DR. Sa'îd bin Musaffar al-Qahthânî
Muhammad bin Mubarak ath-Thawâsyî

Misteri RAMADHAN

Group Maghfirah pustaka

Nakhlah pustaka

Perpustakaan Nasional RI : Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Al-Qahthani, Sa'id bin Musaffar, DR; Misteri Ramadhan; Penerjemah:
Abdi Pemi Karyanto, Lc, Penyunting: Misbakhul Khaer.
Jakarta: Nakhlah Pustaka, 2008.
152 hlm; 150 x 170 mm.

ISBN : 978-979-1026-37-6

Judul Asli : *Fawāid wa Asrār ash-Syiyām*
Penulis : Muḥammad bin Mubarak ath-Thawāsyī
Judul Asli : *Sirru Ramadhān*
Penulis : DR. Sa'id bin Musaffar al-Qahthānī
Judul Terjemahan : **Misteri Ramadhan**
Penerjemah : Abdi Pemi Karyanto, Lc
Editor : Misbakhul Khaer
Penata Letak : Taufik Hidayat
Cover dan Perwajahan : Tim Maghfirah Pustaka

Penerbit:
Nakhlah Pustaka
Jl. Taruna (Jl. Ayahanda) No. 52 Pondok Bambu Jakarta 13420
Telp. 021-8616379, 70720647 Fax. 021-8616379
Cetakan Pertama, Juli 2008

Pedoman Transliterasi

ا	a	خ	kh	ش	sy	غ	gh	ن	n
ب	b	د	d	ص	sh	ف	f	و	w
ت	t	ذ	dz	ض	dh	ق	q	هـ	h
ث	ts	ر	r	ط	th	ك	k	ء	’
ج	j	ز	z	ظ	zh	ل	l	ي	y
ح	ẖ	س	s	ع	‘	م	m		

â = a panjang

î = i panjang

û = u panjang

Hai orang-orang yang beriman,
diwajibkan atas kamu berpuasa
sebagaimana diwajibkan atas
orang-orang sebelum kamu
agar kamu bertakwa.

(al-Baqarah [2]: 183)

PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan bulan Ramadhan sebagai penghulu segala bulan dan melipatgandakan semua pahala yang ada di dalamnya. Segala puji dan syukur atas semua nikmat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun dan Maha Menerima Kesyukuran. Saya bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, Zat Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Itulah persaksian yang saya harapkan dapat memberikan kemenangan di akhirat kelak. Saya bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan utusan Allah. Shalawat dan salam dari Allah semoga terlimpahkan kepada beliau nabi Muhammad, dan kepada mereka yang mengikuti jalan beliau hingga datang Hari Kiamat kelak.

Buku ini adalah sebuah risalah singkat tentang Ramadhan. Saya menulis untuk diri sendiri, dan untuk semua saudara-saudaraku yang mulia. Dengan tulisan ini kita berharap bisa mengenal lebih dalam tentang hakikat puasa dan shalat Malam yang kita laksanakan di dalam bulan Ramadhan. Sesungguhnya ibadah ini adalah wujud ketakwaan

kita kepada Allah dan menjadi buah keimanan yang subur di dalam hati kita. Risalah ini saya beri judul "Misteri Ramadhan".

Alasan pemberian judul tersebut adalah karena bulan Ramadhan dipenuhi oleh rahasia, yaitu rahasia antara seorang hamba dengan Tuhannya. Penjelasan-penjelasan di dalamnya saya paparkan secara singkat. Di antaranya adalah tentang ketakwaan yang harus senantiasa kita perindah dan jaga dengan baik, firman Allah swt,

> *Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.* (al-A'râf [7]: 26)

Adapun cara untuk mendapatkannya, adalah dengan terus menggali kekayaan-kekayaan yang telah saya kumpulkan untuk Anda sekalian dalam risalah ini, tentu saja bersumber dari Kitabullah dan Sunnah Rasulullah saw. Dengan harapan, semua ini bisa menjadi lentera penerang, dan menjadi guru yang menuntun kita ke jalan lurus, agar kita bisa meraih buah ketakwaan. Tentu saja semua ini harus dibarengi dengan sikap waspada, serta jangan sampai terjerumus ke dalam hal-hal yang merusak dan mengurangi kadar nilainya.

Mari kita meraup segala kebaikan yang ada di musim keberuntungan ini. Sesungguhnya hari-hari dalam musim kebajikan ini sangat terbatas,

dan waktu-waktu yang sarat keutamaan tidaklah lama. Semoga kita termasuk golongan orang-orang yang berjalan di atas titian takwa, untuk kemudian menang meraih surga yang luasnya seluas langit dan bumi, dan dipersiapkan untuk orang-orang yang bertakwa.

Penulis

Semua amal kebaikan anak Âdam memiliki balasan 10 kali lipat dari kebaikan tersebut, kecuali puasa, sesungguhnya puasa itu adalah milik-Ku, Akulah yang akan menentukan balasan bagi ibadah itu.

(Hadis Qudsi)

PENDAHULUAN

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam teruntuk nabi Muhammad saw, juga untuk keluarga dan para sahabatnya.

Sudah menjadi tabiat jiwa manusia jika merasa bosan, jenuh, dan lelah dengan aktivitas yang dilakoninya. Apalagi aktivitas tersebut berlangsung dalam waktu lama. Belum lagi adanya godaan-godaan hidup, kesenangan, dan rayuan setan yang silih berganti datang menggoda. Pada saat itulah, jiwa akan menjadi lemah dan malas dalam mengerjakan kewajiban-kewajiban agama dan ketaatan, bahkan aktivitas peribadatan yang dilakukan tidak mampu memberikan dampak positif dan manfaat bagi diri.

Namun Allah swt tidak begitu saja membiarkan hal itu merenggut hamba-Nya. Dengan kebijakan dan rahmat-Nya, Allah menyediakan sebuah wahana yang berfungsi menguatkan kembali semua kelemahan yang telah mendera, mengokohkan semangat, dan menambah

keimanan di dalam hati hamba-Nya. Semua itu Dia berikan melalui beberapa keutamaan yang terdapat pada waktu-waktu khusus dan tempat tertentu.

Di antara waktu-waktu khusus yang sarat keutamaan adalah: 10 hari pertama bulan Dzulhijjah, tanggal 10 Muharam, dan bulan Ramadhan.

Adapun pembelajaran yang akan kami sajikan di sini adalah tentang faedah dan rahasia puasa bulan Ramadhan. Sebuah ibadah yang sangat agung, yang dijadikan Allah sebagai salah satu rukun Islam, dan menjadi kewajiban bagi segenap kaum Muslimin. Pelaksanaannya bukan dalam satu hari, akan tetapi selama 30 hari, dan hadir dalam setiap tahunnya.

Ibadah puasa adalah satu kewajiban agama yang dari semenjak dahulu telah Allah tetapkan kepada umat-umat masa lampau, sebagaimana disinyalir dalam firman Allah swt,

> *Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.* (al-Baqarah [2]: 183)

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa puasa bukanlah ibadah yang hanya dikhususkan bagi umat Muhammad, akan tetapi telah

menjadi kewajiban agama sejak dahulu, dan telah dijalankan oleh umat-umat terdahulu. Semua itu tidak lain karena nilai ibadahnya yang sangat tinggi dan besarnya dampak positif yang ditimbulkannya.

Para ulama dan pendidik telah banyak membahas tentang manfaat pembinaan yang terkandung dalam ibadah puasa. Bahkan ibadah ini kerap disebut dengan istilah "madrasah", karena di dalamnya terkandung banyak sekali faedah yang menjadi sumber pendidikan dan pembinaan.

Ibadah yang memiliki banyak faedah dan urgensi ini, mendorong kita untuk menelisik lebih dalam tentang ragam faedahnya dan mencoba mengambil pelajaran darinya. Sebagai perumpamaan, saat kita menghadiri berbagai seminar atau pelatihan, dipastikan kita akan terlebih dahulu disuguhi oleh pihak penyelenggara dengan sebuah presentasi yang menjelaskan tentang keunggulan-keunggulan yang terdapat dalam pelatihan dan seminar yang mereka selenggarakan, agar lebih memberi daya tarik dan perhatian pesertanya. Maka begitu pula yang hendak kami sajikan dalam buku ini, di mana kita akan berhadapan dengan suatu ibadah yang sangat istimewa, yang tak ubahnya seperti madrasah atau tempat pelatihan. Di dalamnya seorang muslim bisa terdidik dengan berbagai keutamaan dan terjauhkan dari

akhlak yang tidak terpuji, maka sudah selayaknya kita terlebih dahulu mengenal secara mendalam tentang semua faedah dan rahasia yang tersimpan di balik ibadah puasa ini.

Puasa Ramadhan adalah salah satu rukun Islam, dan salah satu sisi bangunan islam yang sangat besar. Puasa adalah ibadah yang paling suci dan merupakan sarana teragung untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Di dalamnya terkandung nilai ihsan dan *murâqabatullâh* (pengawasan Allah) bagi manusia. Orang yang berpuasa menahan diri dari makan dan minum, serta hubungan seksual, walau pun secara fitrah dia membutuhkan semua itu, tapi dia tidak melakukannya karena dia telah memiliki rasa *murâqabatullâh*, yaitu rasa di dalam diri bahwa Allah selalu melihat dan mengawasinya. Oleh karena itulah, puasa merupakan ibadah yang sarat keikhlasan dan kesucian.

Allah swt memberikan informasi dalam sebuah hadis Qudsi bahwa ibadah puasa adalah milik-Nya, *Semua amal kebaikan anak Adam memiliki balasan 10 kali lipat dari kebaikan tersebut, kecuali puasa, sesungguhnya puasa itu adalah milik-Ku, Akulah yang akan menentukan balasan bagi ibadah itu.*

Adapun puasa yang akan memberikan kepada seorang hamba derajat seperti ini, adalah puasa yang dijalankan dengan penuh kesadaran terhadap makna dan rahasia ibadah puasa.

Makna dan misteri atau rahasia puasa inilah yang kini ingin kami persembahkan kepada Anda. Kami berharap semoga Allah menjadikannya bermanfaat, dan memberikan limpahan pahala kepada penulisnya atas usahanya yang penuh berkah ini. Shalawat dan salam semoga terlimpahkan kepada nabi Muhammad saw dan para keluarganya serta para sahabatnya. *Amin.*

Penyunting

Siapa yang berpuasa di bulan Ramadhan dengan penuh rasa keimanan dan mengharap pahalanya, maka dosa-dosanya yang telah lalu akan diampuni.

(HR Bukhârî dan Muslim)

DAFTAR ISI

Misteri
PERTAMA

Takwa; Target Utama Puasa

Takwa merupakan rahasia, misteri dan tujuan yang paling utama di balik kewajiban ibadah puasa. Hal ini telah ditegaskan Allah swt dalam firmannya,

> *Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.* (al-Baqarah [2]: 183)

Sesungguhnya apa yang menjadi target atau tujuan dari ibadah puasa ini, juga menjadi target dari ibadah-ibadah lainnya, sebagaimana yang difirmankan Allah swt,

> *Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa.* (al-Baqarah [2]: 21)

Takwa adalah perasaan takut kepada Allah swt. Allah berfirman,

> *Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri.* (an-Nisâ [4]: 1)

> *Ketika saudara mereka Nuh berkata kepada mereka, "Mengapa kamu tidak bertakwa?"* (asy-Syu'arâ [26]: 106)

Maksud dari kalimat "*Mengapa kamu tidak bertakwa?*" dalam ayat itu adalah "Tidakkah kalian merasa takut?"

Walaupun takwa dalam penjelasan di atas dimaknakan "takut kepada Allah", namun pada beberapa ayat lainnya takwa juga dimaknakan dengan makna lain, di antaranya adalah "keimanan" dan "syahadat", sebagaimana firman Allah swt,

> *Dan kepada orang-orang mu'min Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa, dan mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.* (al-Fath [48]: 26)

Takwa juga dimaknakan dengan "taubat", firman Allah swt,

> *Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.* (al-A'râf [7]: 96)

(Maksudnya "jika penduduk negeri mau beriman dan bertaubat"- Penj).

Takwa juga dimaknakan "keikhlasan", firman Allah swt,

> *Demikianlah, dan siapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati.* (al-Hajj [22]: 32)

(Lihat tafsir ar-Râzî, *Fath al-Ghaib*, Vol. 2, hal 20)

Hakikat takwa adalah seorang hamba mengenal Tuhannya dengan penuh kesungguhan. Ia mengenal Allah dengan semua nama dan sifat yang dimiliki-Nya, keagungan-Nya, keperkasaan-Nya, kekuasaan-Nya,

dan kehebatan-Nya. Semua itu akan semakin membuatnya takut kepada Allah dan berhati-hati untuk tidak terjerumus ke dalam perbuatan maksiat. Ia juga akan semakin menyadari akan semua rahmat Allah, ampunan-Nya, dan nikmat-nikmat-Nya yang tidak terhitung, serta semua yang telah Dia hamparkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman. Pengenalan dan kesadaran ini dipastikan akan membuatnya tidak berlamban-lamban dalam menggapai ridha Allah swt. Tak ada ketakwaan yang bisa dicapai seorang hamba tanpa sikap konsisten dalam menjalankan ketaatan, mengerjakan kewajiban, dan memperbanyak ibadah-ibadah sunah. (*al-Asyqâr ash-Shaum fi Dhau'i al-Kitâb wa as-Sunnah*, hal. 6)

Dengan demikian, takwa merupakan sikap kehati-hatian dan menjaga diri untuk tidak terjerumus dalam perbuatan-perbuatan yang bisa memicu datangnya azab Allah. Dalam pandangan orang-orang yang memiliki keimanan yang teguh, takwa merupakan sikap waspada dan menjaga diri dari munculnya jarak yang menjauhkan seorang hamba dengan Allah. Takwa tak ubahnya seperti seorang yang melangkah di atas jalan yang berduri. Bisa dipastikan dia akan sangat berhati-hati saat menitinya. 'Umar pernah bertanya kepada Ubay bin Ka'ab tentang takwa. Ubay menjawab, "Wahai Amirul Mukminin,

pernahkah anda meniti jalan yang dipenuhi duri?" 'Umar menjawab, "Pernah." 'Ubay bertanya lagi, "Apa yang anda lakukan pada saat itu?" 'Umar menjawab, "Aku singsingkan lengan bajuku dan berupaya semaksimal mungkin agar tidak terkena duri!" Ubay berkata, "Begitu pula takwa." *(Tafsîr Ibnu Katsîr)*

Orang yang bertakwa akan selalu waspada dan berhati-hati dari "duri" yang melintang di jalanan, yaitu dosa dan perbuatan maksiat. Bahkan dia juga akan berhati-hati terhadap hal yang mubah namun berpotensi menjadi penghalang antara dirinya dengan Allah. Kewaspadaan tak pernah luput dari setiap langkah yang ditapakkannya. Setiap kali melangkah dia akan berkata kepada dirinya "Apa yang aku inginkan dengan langkah ini?" Jika melihat wanita, rasa takut kepada Allah pun langsung muncul dalam dirinya, dia segera palingkan atau tundukkan pandangannya. Dia merasa bahwa Allah selalu mengawasinya, karenanya, dia merasa takut dan bertakwa kepada Allah dalam setiap perbuatannya, baik ketika dia berdiri, duduk, makan, maupun minum.

Lihatlah, seorang budak Abû Bakar datang menemuinya dengan membawa hasil pekerjaannya. Lalu Abû Bakar memakan apa yang dibawa oleh budaknya. Pada saat itu budaknya berkata, "Apakah Anda

tahu apa yang Anda makan ini?" Abû Bakar balik bertanya, "Memangnya kenapa?" Dia menjawab, "Dulu di masa Jahiliah aku pernah meramal seseorang, dan ramalanku itu tepat, namun terus terang sebenarnya aku telah menipunya, meski begitu dia tetap datang menemuiku dengan membawa makanan, dan makanan itulah yang kini sedang Anda makan!!" Mendengar penjelasan itu, spontan Abû Bakar memasukkan jarinya ke tenggorokkan. Dia berusaha memuntahkan kembali apa yang telah dia telan. Lalu dikatakan kepadanya, "Semoga Allah mengasihimu, apakah hal ini kau lakukan hanya gara-gara makanan ini?" Abû Bakar menjawab, "Seandainya untuk mengeluarkannya harus merenggut jiwaku, pastilah akan tetap aku lakukan, sebab aku telah mendengar Rasulullah saw bersabda, *Seluruh daging yang tumbuh dari barang yang haram, maka nerakalah yang akan melalapnya.* Karena itulah aku takut jika daging tubuhku berasal dari makanan itu." (*Siyar Islâmiyah*, 'Abdu as-Sattâr asy-Syaikh, hal. 54)

Coba Anda perhatikan contoh ketakwaan yang sangat mengagumkan dari seorang sahabat Rasulullah saw kepada Tuhannya. Walaupun dia memiliki kedudukan di dalam Islam, sumbangsih besar dalam jihad dan dakwah, serta aset amal saleh yang berlimpah, tapi dia tidak terlena dan tidak tertipu oleh semua itu, serta tetap merasa

takut kepada Allah. Karena dia waspada terhadap segala sesuatu yang masuk ke dalam tubuhnya.

Takwa adalah bekal ruhani yang menjadi perbekalan seorang hamba menuju Tuhannya dengan penuh kedamaian. Sedangkan berkenaan firman Allah swt yang berbunyi, "*Berbekallah kalian, sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa*", Ibnu Qayyim memberikan penjelasan, "Ayat ini merupakan perintah Allah kepada kaum muslimin yang menunaikan ibadah haji untuk berbekal dalam perjalanan mereka, dan hendaknya mereka tidak melakukan perjalanan apa pun tanpa bekal. Lalu setelah itu, barulah Allah menegaskan agar mereka berbekal dengan bekal akhirat, yaitu takwa." (Kitab *Badâi'u at-Tafsîr*, vol. 1, hal. 388)

Ibnu al-Qayyim menambahkan penjelasannya, "Sebagaimana tubuh tidak akan menjadi sehat dan berenergi tanpa asupan gizi yang cukup, pembuangan zat-zat perusak, dan diet sehat yang mencegah dari berbagai serangan penyakit, maka begitu pula dengan hati. Hati tidak akan berfungsi dengan sempurna, tanpa asupan "gizi keimanan dan amal saleh" yang akan menjaga vitalitas dan kekuatannya, "pembuangan zat-zat dosa" dengan taubat, dan "diet sehat dari berbagai keburukan yang merusak kesehatan iman". Sementara itu ketakwaan

adalah sebuah kata yang menghimpun ketiga hal tadi (yaitu; asupan amal saleh, pembuangan keburukan dengan taubat, dan diet dari segala perusak iman), dan jika salah satunya tidak ada, maka takwa tidak akan menjadi sempurna." (Kitab *Fî Zhilâl at-Taqwâ*, al-Wahabi, hal.11)

Betapa sering ketergelinciran akan dialami oleh orang yang menjalani kehidupan tanpa ketakwaan kepada Allah. Dan betapa dekat setan kepadanya?!.

Mungkin akan ada yang bertanya; apa kaitan puasa dengan ketakwaan?

Rahasia mengapa ayat puasa diakhiri dengan kalimat takwa adalah bahwa mempersiapkan jiwa orang yang berpuasa untuk bertakwa kepada Allah, bisa dengan banyak cara dan yang paling utama, bahwa puasa itu diserahkan sepenuhnya kepada diri dan nurani orang yang berpuasa tersebut. Tak ada yang memonitornya kecuali Allah, dan ibadah yang sedang dilakukannya adalah rahasia antara dirinya dengan Allah saja. Tidak ada yang bisa mengetahuinya selain Allah, sebab orang yang berpuasa bisa saja berbuka diam-diam, jauh dari karib dan orang terdekatnya. Akan tetapi dengan merasa dimonitor oleh Allah, dia akan mampu konsisten dan komitmen, penuh amanah dalam menjaga puasanya, walau banyak godaan yang membuatnya berselera. Jadi,

pelaksanaan ibadah puasa selama sebulan penuh, merupakan pendidikan yang sangat baik dalam pembinaan sifat takwa yang sangat agung. (Kitab *ad-Dausarî*, hal. 15)

Puasa juga merupakan pemenuhan atas perintah Allah, dan meninggalkan segala keinginan nafsu karena Allah. Puasa bisa menciptakan ketakwaan di dalam hati. (kitab *al-Asyqâr* hal. 7)

Puasa akan membentuk diri seorang muslim menjadi bertakwa dan merasa di awasi Allah sepanjang tahunnya. Allah yang mengawasi Anda selama bulan Ramadhan, Dia jugalah yang mengawasi Anda dalam bulan-bulan lainnya. Sebab Dia adalah Tuhan Pemilik semua bulan. Dia Maha Mengetahui dan Maha Melihat. Sungguh besar faedah ibadah di bulan ini; pendidikan ketakwaan dan pengawasan Allah yang kontinu di dalam jiwa yang berguna di setiap tempat dan waktu.

Undang-undang dan peraturan seperti apakah yang bisa mendidik sensitivitas seperti ini? Orang bijak berkata, "Sesempurna dan sedetail apa pun perundang-undangan dan peraturan, tetap tidak bisa memberikan sentuhan dalam diri manusia, tidak bisa menyentuh hati, nurani, dan sisi lembut manusia. Semua itu hanya mampu mengatur sisi lahirnya saja. Sedangkan ibadah puasa adalah metode Tuhan yang mampu membangun nurani, perasaan, dan sensitivitas manusia.

Dengan semua itu mereka bisa membersihkan kehidupannya dari segala kebusukan, kezaliman, dan kerusakan."

Ketika di bulan Ramadhan, Anda akan mendapatkan banyak orang yang memiliki sensitivitas tinggi, dan mereka kerap merasa takut berdosa. Karenanya mereka sering bertanya-tanya, apakah menelan ludah, menggigit makanan, dan menyikat gigi membatalkan puasa? Andai saja sensitivitas semacam ini bisa terus berkelanjutan hingga di luar bulan Ramadhan! Sebab betapa banyak orang yang pada siang harinya menyadari akan pengawasan Allah, namun tidak di malam harinya. Mengapa bisa demikian? Bukankah Zat yang kita berpuasa untuk-Nya juga tetap mengawasi kita pada malam harinya!! Allah swt berfirman,

> *Sama saja, siapa di antaramu yang merahasiakan ucapannya, dan siapa yang berterus-terang dengan ucapan itu, dan siapa yang bersembunyi di malam hari dan yang berjalan di siang hari.* (ar-Ra'ad [13]: 10)

Betapa butuhnya kita pada ketakwaan yang bisa menumbuhkan sikap merasa diawasi Allah, di mana seorang hamba selalu merasa dimonitor oleh-Nya, khususnya di kala dia sendiri dan tak seorang pun melihatnya. Seorang penyair bersenandung:

Jika kau sedang sendiri dalam kebimbangan dan kegelapan
Dan jiwamu menggoda untuk kemaksiatan

Maka bangkitkan rasa malu pada Tuhan yang selalu menatap

Dan katakan kepada nafsumu; Dia yang mencipta kegelapan sedang menatapku

Penyair yang lainnya juga menuliskan:

Jika kau sedang sendirian, jangan kau katakan, "Aku sedang sendiri"

Tapi katakan "Aku sedang diawasi"

Jangan kau kira Allah akan lalai sedetik pun

Jangan pula kau kira ada yang luput dari pengawasan-Nya

Ibadah puasa mendidik jiwa menjadi takwa dan merasa diawasi Allah, serta berani menundukkan pandangan di hadapan maksiat atau fitnah. Bagaimana mungkin kita bisa mencegah diri dari hal-hal yang haram, jika tidak terbiasa dengan pendidikan dan prinsip takut kepada Allah, baik di kala tersembunyi maupun terang-terangan? Inilah yang diajarkan ibadah puasa Ramadhan kepada kita.

Bisa Anda lihat, seorang wanita yang berada di dapur, dia dalam keadaan berpuasa, dan dihadapkan pada berbagai makanan, tapi dia tidak memakan apa pun, dan tidak meminum apa pun. Siapa yang telah menjadikannya seperti itu? Siapa yang mengawasinya? Dialah Allah swt.

Seorang yang sedang puasa lalu berwudhu dan berkumur dengan menggunakan air segar, kalau saja dia menelan satu tetes saja, maka tak ada yang melihatnya, namun ternyata dia tidak melakukan itu. Siapakah yang mampu membuatnya seperti itu? Itulah keteguhan prinsip *murâqabah* (pengawasan) dan rasa takut kepada Allah swt Yang Maha Mengetahui dan Maha Melihat. (lihat *Tasharruf al-'Umru* hal. 33-34)

Hendaknya seorang muslim selalu merasa diawasi Allah ketika dia berpuasa dan shalat. Demikian juga dalam mendidik anak-anaknya dan dalam amalan lainnya. Bagi seorang wanita, hendaknya dia merasa di awasi Allah dalam cara berpakaian, dia harus pandai menempatkan mana pakaian yang pantas dia kenakan di hadapan mahramnya saja dan mana yang tidak. Semua ini jika dilakukan dengan baik, maka akan membuahkan ketakwaan kepada Allah swt.

Karena itu, seruan yang telah Anda dengar dari Allah Yang Mahamulia dan Maha Pengasih, silakan Anda renungkan, Anda hayati, dan Anda cerna, semoga Anda bisa menjadi orang yang bertakwa. Karena ia adalah target utama berpuasa. Dalam kitab-Nya, Allah swt berfirman,

> ***Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.*** (al-Baqarah [2]: 183)

Ibnu Katsîr menjelaskan firman Allah di atas, "Dalam ayat tersebut, Allah swt memerintahkan orang-orang yang beriman dari umat ini untuk menunaikan ibadah puasa. Yaitu dengan menahan diri dari makan, minum, dan hubungan suami istri, dengan dilandasi niat yang ikhlas untuk Allah. Sebab dalam ibadah ini terdapat proses penyucian dan pembersihan jiwa dari akhlak yang tidak terpuji. Di dalamnya juga terdapat proses penyucian bagi tubuh, dan mempersempit ruang gerak setan di dalam tubuh."

Wahai engkau yang dipelihara oleh Allah, ikhlaskan niat Anda karena Allah swt semata. Jujurlah dalam puasa dan shalat Malam Anda untuk-Nya, agar Anda bisa mencapai makna yang dikehendaki dalam firman-Nya, *Agar kalian bisa menjadi bertakwa.*

Menjelaskan firman Allah yang berbunyi, *Agar kalian bisa menjadi bertakwa*, al-'Allâmah 'Abdurrahmân as-Sa'dî berkata, "Sesungguhnya puasa merupakan salah satu penyebab utama yang menumbuhkan ketakwaan pada diri seseorang. Karena berpuasa seseorang menjadi patuh pada perintah Allah, dan menjauhi larangan-Nya. Di antara hal-hal yang mengarahkan pada ketakwaan adalah seorang yang berpuasa menjadi terdidik bahwa dirinya senantiasa berada di bawah pengawasan Allah. Dengan begitu dia mampu menahan segala hawa

nafsunya, walau sebenarnya dia memiliki banyak peluang untuk menerjangnya. Ini disebabkan karena dia mengetahui bahwa Allah melihat dan mengawasi semua yang dia lakukan.

Hal lain yang juga mengarahkan pada ketakwaan adalah bahwasanya puasa adalah ibadah yang dapat mempersempit ruang gerak setan dalam tubuh anak manusia. Sebab ia hidup dalam aliran darah manusia. Dengan puasa, kekuatan setan menjadi tak berdaya, dan perbuatan maksiat pun menjadi berkurang.

Selain itu, yang mengarahkan pada ketakwaan adalah, banyaknya ketaatan yang dilakukan oleh orang yang berpuasa. Ketaatan adalah salah satu karakter ketakwaan. Selanjutnya, dengan berpuasa orang yang kaya dapat turut merasakan rasa lapar dan dahaga yang selama ini hanya diderita oleh kaum fakir. Sudah barang tentu kondisi ini dapat membangkitkan rasa empatinya. Inilah di antara sifat-sifat ketakwaan."

Sayyid Quthub menjelaskan firman Allah di atas, "Dalam ayat ini, target utama yang diinginkan dari ibadah puasa nampak jelas, yaitu ketakwaan. Takwalah yang membuat hati menjadi terjaga, dan mendorong terealisasinya kewajiban ini, sebagai wujud ketaatan dan mengutamakan ridha-Nya. Takwalah yang menjaga hati dari segala

kerusakan yang diakibatkan maksiat, walau maksiat itu baru terlintas dalam pikiran. Mereka yang menerima penyampaian al-Qur`an mengetahui secara baik kedudukan takwa di sisi Allah. Ruhani mereka berusaha mencapainya, dan puasa yang dilaksanakan adalah salah satu media yang akan menghantarkan mereka pada target yang hendak dicapai."

Dalam kesempatan lain, Sayyid Quthub juga menjelaskan, "Agama Islam menggiring manusia pada ketaatan bukan dengan rantai belenggu, namun dengan ketakwaan. Dan secara khusus, ibadah puasa memiliki tujuan mengajak manusia pada ketakwaan."

Dengan demikian, target utama dan tertinggi yang ingin kita capai dalam ibadah puasa adalah takwa kepada Allah swt. Maka apakah kita sudah bisa mencapai ketakwaan tersebut dalam bulan yang mulia ini? Apakah ketakwaan itu sudah mampu kita aplikasikan dalam perkataan, perbuatan, dan setiap urusan yang kita jalani dalam hidup ini? Itulah yang kita harapkan dan impikan. Kita selalu mengharapkan keutamaan-keutamaan yang ada di sisi Allah.

Sesungguhnya di antara tujuan puasa yang paling penting adalah merealisasikan kalimat agung dalam ayat ini (kalimat takwa-Penj.). Itulah kalimat yang selalu diulang-ulang oleh para khatib dan penceramah,

dan dinasihatkan seseorang kepada orang yang dikasihinya. Kalimat yang sarat akan makna, yang selalu diperhatikan oleh para Salafussaleh, dan sangat mereka agungkan di dalam diri mereka. Mereka mampu mengaplikasikan kalimat itu secara nyata dalam setiap perbuatan dan tingkah laku, baik di dalam maupun di luar Ramadhan.

Kalimat "takwa" yang dijadikan Allah swt sebagai tujuan dari ibadah puasa ini, harus kita ketahui lebih dalam maknanya, hakikatnya, dan menjalankan dengan baik kandungannya. Kita harus mengarahkan perbuatan kita ke arahnya.

- Takwa kepada Allah adalah wasiat yang telah disampaikan Allah kepada semua manusia, sejak manusia yang pertama hingga yang terakhir. Firman Allah swt,

  Dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan kepada kamu; bertakwalah kepada Allah.
  (an-Nisâ ' [4]: 131)

- Takwa kepada Allah adalah wasiat yang disampaikan-Nya kepada nabi Muhammad saw. Firman Allah swt,

  Hai Nabi, bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu menuruti orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. **(al-Ahzâb [33]: 1)**

- Takwa kepada Allah adalah wasiat yang disampaikan-Nya kepada orang-orang beriman secara khusus. Firman Allah swt,

  Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. (Âli 'Imrân [3]: 102)

- Takwa kepada Allah adalah wasiat yang disampaikan-Nya kepada semua manusia. Firman Allah swt,

  Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya; dan dari pada keduanya Allah mengembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan hubungan sillaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (an-Nisâ [4]: 1)

Begitu juga dengan Nabi saw, beliau senantiasa mewasiatkan ketakwaan kepada para sahabatnya, baik ketika sedang dalam perjalanan maupun tidak. At-Tirmidzî meriwayatkan dengan sanad yang sahih bahwa Rasulullah saw berwasiat kepada Mu'âdz bin Jabal, beliau bersabda, *Bertakwalah kepada Allah di mana saja kau berada, dan iringi keburukan dengan kebaikan yang akan menghapusnya, dan pergauli manusia dengan akhlak yang baik.*

Demi Allah, sungguh mengagumkan, umat yang telah diajarkan tentang halal dan haram ini masih juga tetap diingatkan Nabi saw dengan kalimat takwa, tapi mengapa sebagian dari kita ketika diingatkan dengan ketakwaan masih saja berpaling bahkan menampakkan muka masamnya? Seolah dia ingin berkata, "Apakah hanya karena dosa kecil yang kulakukan ini, sehingga kau berani mengingatkan aku tentang ketakwaan, padahal iman itu tempatnya di hati!" Atau dia melontarkan pembelaan-pembelaan lain yang sebenarnya justru menipu dirinya sendiri.

Para salafussaleh telah memberikan perhatian yang sangat tinggi terhadap kalimat takwa ini. mereka mengaplikasikannya secara langsung dalam setiap perkataan dan perbuatan. Mereka juga menampakkan secara jelas dalam setiap wasiat yang mereka sampaikan:

- Takwa kepada Allah adalah cahaya di dalam hati. Sedangkan dampak dan pengaruhnya akan nampak jelas di dalam perbuatan anggota tubuh dan hati.
- Takwa kepada Allah adalah cahaya yang Allah tempatkan dalam hati orang-orang beriman. Tak ada yang mengetahui kadarnya kecuali Allah dan tak ada yang mengetahui siapa yang paling bertakwa, kecuali Allah swt.

- Takwa kepada Allah adalah sifat teragung yang bersemayam dalam diri orang beriman, taat, dan memiliki jiwa ihsan. Takwa adalah sifat yang melekat sangat kuat dalam hati dan nurani mereka.
- Takwa kepada Allah adalah faktor kemenangan, sumber kebaikan dan perbaikan. Orang yang memiliki sifat ini akan hidup dalam keberuntungan, tak akan pernah sengsara apalagi menderita.
- Takwa kepada Allah adalah pilar yang menopang orang beriman di dunia, cahaya yang akan menerangi kuburnya, dan petunjuk yang akan menuntunnya di akhirat menuju surga yang penuh kenikmatan.
- Takwa kepada Allah adalah kalimat agung. Tak ada kebaikan bagi kita jika kita tak pernah mengucapkannya, dan tak ada kebaikan pada diri orang yang mendengarnya tapi tidak melaksanakannya.
- Takwa kepada Allah adalah jalan menggapai kemenangan dan ciri kebaikan. Firman Allah swt,

  Maka bertakwalah kepada Allah, hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan. (al-Mâ'idah [5]: 100)

- Takwa kepada Allah adalah kalimat yang tidak asing di kalangan manusia, akan tetapi yang mampu melaksanakannya sangatlah sedikit.

- Takwa kepada Allah adalah kalimat yang memuliakan Salmân al-Fârisî, Shuhaib ar-Rûmî, dan Bilâl al-Habsyî. Akibat enggan menerima kalimat ini, maka Abû Lahab tetap terbenam dalam kemusyrikan dan menderita dalam siksaan.
- Takwa kepada Allah adalah benteng yang melindungi di kala susah, dan tabungan yang sangat berguna di kala sengsara.
- Takwa kepada Allah adalah lentera yang benderang dan pedang yang berkilauan di kala krisis mendera. Betapa seringnya takwa mengusir kegundahan, menyingkap awan gelap, mendatangkan rezeki, dan memudahkan urusan semasa hidup di dunia dan setelah kematian.
- Takwa kepada Allah senantiasa mendatangkan ketenangan, ketenteraman, kekuatan, dan keyakinan. Takwalah yang membuat jiwa mulia naik menuju langit.
- Takwa kepada Allah adalah pengokoh di saat kaki akan tergelincir, dan menyatukan hati di kala fitnah sedang bertebaran.
- Takwa kepada Allah adalah kunci kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- Takwa kepada Allah bukan sekedar ucapan dan materi pelajaran yang hanya disampaikan di ruang perkuliahan atau di atas mimbar.

Tapi harus diterapkan dalam gerak nyata, dan dalam akhlak pergaulan seorang muslim sehari-hari.

- Takwa kepada Allah adalah kekayaan terbesar yang dibawa seorang manusia di dalam relung hatinya dalam meniti kehidupan dunia.
- Takwa kepada Allah adalah bekal menuju hari pembalasan. Firman Allah swt,

Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa, dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal.

(al-Baqarah [2]: 197)

Pada hakikatnya takwa itu adalah kandungan agama Islam secara keseluruhan. Yaitu menjalankan apa yang telah diperintahkan dan meninggalkan segala larangan, serta takut kepada Allah di kala tersembunyi atau terang-terangan. Itulah wahai saudara-saudaraku yang tercinta, hakikat yang harus dihasilkan dari puasa dan ibadah kita.

Masih adakah orang yang mau sigap menyingsingkan lengan bajunya demi berupaya keras, bederma, memberi, menjauhi dosa, baik yang kecil maupun yang besar, demi menggapai ketakwaan kepada Allah dalam bulan yang mulia ini? Firman Allah swt,

Siapa bertakwa kepada Allah niscaya dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya.

(ath-Thalaq [65]:2-3)

Dan siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya. (ath-Thalâq [65]: 4)

Dan siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya dia akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan akan melipat gandakan pahala baginya. (ath-Thalâq [65]:5)

Kehidupan seseorang yang dihiasi dengan agama, keimanan yang kuat, dan amal saleh adalah gambaran dari takwa itu sendiri. Karena takwa bisa melindungi dia dari perbuatan yang bermanfaat dan hawa nafsu yang hina. Firman Allah swt,

Siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (an-Nahl [16]: 97)

Islam adalah agama haq yang mengerem laju syahwat yang terus merongrong kita setiap pagi dan petang, baik melalui media cetak maupun media elektronik. Agama ini juga yang mengendalikan gairah seksual yang menggelora dalam jiwa manusia, agar bisa berjalan lurus sesuai dengan yang digariskan Tuhan, penuh keridhaan, ketaatan, dan kesucian. Firman Allah swt,
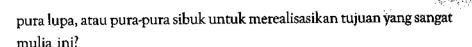
Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (asy-Syams [91]: 9-10)

Nabi saw juga bersabda, *Setiap manusia beraktivitas, karena itu bisa jadi dengan aktivitas tersebut ia membebaskan dirinya dari api neraka, atau justru akan membahayakan dirinya.* (HR Muslim)

Semua ini menuntut kepada kita untuk mencermati lebih dalam, sejenak berhenti di hadapan jiwa kita, dan menelisik di mana sebenarnya posisi jiwa kita dari pelajaran agung "ketakwaan" seperti yang disampaikan ayat tadi, *"Agar kalian bisa menjadi bertakwa"* (al-Baqarah [2]: 183). Apakah kita telah melakukan suatu hal yang disukai dan diridhai Allah, dan apakah sudah pula kita menjauhi apa yang menyebabkan Allah murka?

'Umar bin al-Khaththâb bertanya kepada Ubay bin Ka'ab tentang takwa. Ubay menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, pernahkah Anda meniti jalan yang dipenuhi duri?" 'Umar menjawab, "Pernah." 'Ubay bertanya lagi, "Apa yang Anda lakukan pada saat itu?" 'Umar menjawab, "Aku singsingkan lengan bajuku dan berupaya semaksimal mungkin?" Kemudian Ubay berkata, "Begitulah takwa."

Jika seorang 'Umar al-Fârûq Amirul Mukminin, yang telah dijanjikan masuk surga saja masih bertanya tentang makna takwa, dan sangat antusias untuk merealisasikannya, maka mengapa kita yang jauh berada di bawahnya, justru malah bermalas-malasan, enggan, dan pura-

pura lupa, atau pura-pura sibuk untuk merealisasikan tujuan yang sangat mulia ini?

Sesungguhnya jika Anda mau mengamati keadaan sebagian dari kita pada bulan Ramadhan ini, pastilah akan heran, sebab Anda akan menyaksikan bahwa orang-orang itu sama sekali tidak memiliki rasa antusias untuk merealisasikan tujuan yang sangat agung ini, satu tujuan yang tersimpan di balik kewajiban puasa.

Ada beberapa pertanyaan yang harus kita jawab, pertanyaan-pertanyaan ini menjadi koreksi bagi diri kita, dan menjadi bahan evaluasi bagi kita, serta meminta dengan segala kejujuran dan keterbukaan kita; "Apakah puasa yang telah disyariatkan itu kita jalankan demi merealisasikan apa yang telah ditegaskan oleh Allah dalam ayat-Nya yang berbunyi, "Agar kalian bisa menjadi orang yang bertakwa"? Apakah orang yang menghabiskan siang Ramadhannya dengan tidur, bahkan sampai lupa shalat, bisa merealisasikan makna takwa? Apakah orang yang meninggalkan amanat yang dibebankan kepadanya dan harus dia jalankan, dapat disebut telah merealisasikan makna takwa? Apakah orang yang menghabiskan malamnya dalam perbuatan yang diharamkan Allah, disebut sedang meraih takwa? Apakah orang yang suka curang, menipu, dan berdusta demi meraih

keuntungan dagangnya, disebut telah merealisasikan makna takwa? Apakah orang yang berbuat mubazir dan berlebih-lebihan di bulan Ramadhan disebut sedang meniti jalan takwa? Apakah orang yang pada bulan Ramadhannya bagus beribadah, tapi ketika di bulan Syawal dia kembali lagi pada perbuatan-perbuatan buruk yang dulu pernah dia lakukan di bulan Syaban atau bulan lainnya, disebut telah berhasil meraih ketakwaan?

Sesungguhnya ketakwaan bukanlah hal yang bisa diklaim begitu saja, bukan pula impian yang tak ada bukti dalam realita. Takwa adalah hakikat yang harus diterapkan, ditampakkan dampak dan pengaruhnya dalam setiap perbuatan, tentu saja setelah sebelumnya dikokohkan terlebih dahulu di dalam relung hati yang paling dalam.

Takwa itu, wahai saudaraku yang diberkahi, adalah sebuah sifat yang apabila telah bersemayam dalam diri seorang hamba, maka akan bisa memberikan celupan khusus baginya. Untuk kemudian mendorongnya dalam melakukan ketaatan dan perbuatan baik lainnya, mencegahnya dari keburukan dan maksiat, dan membawanya untuk menggapai pahala dari sisi Allah.

Sifat itu akan terus menjadikannya takut kepada Allah. Tidaklah dia mendengar seruan "Wahai pencari kebajikan, datanglah!", kecuali

dia akan bersegera menyongsong seruan itu. Tidaklah dia mendengar seruan "Wahai pencari keburukan, berhentilah!", kecuali dia akan segera menghindar dari keburukan itu. Siapa yang ingin bergabung dalam kafilah orang-orang bertakwa, dan masuk dalam arena lomba kebajikan, dan senantiasa beramal di tengah masyarakat yang bertakwa, maka hendaknya ia menampakkan secara optimal pengaruh takwa yang dia miliki dan buah kebaikannya. Hendaknya dia juga antusias dalam merealisasikannya, baik melalui ucapan maupun perbuatan, serta secara lahir maupun batin, baik di dalam maupun di luar Ramadhan.

Sudah saatnya Anda terapkan dalam hidup Anda, bahwa takwa kepada Allah swt tidaklah hanya di bulan Ramadhan, atau hanya di masjid, tempat pengajian, dan majelis taklim saja. Amat disayangkan, tatkala seseorang pulang ke rumah, sawah, tempat peristirahatan, perdagangan, ataupun perkumpulan kawan-kawannya, dia kembali dalam keterlenaan.

Sementara pada hakikatnya, apabila ibadah puasa dan shalat malam kita terealisasikan dengan hati yang tulus dan dipikul oleh jiwa yang baik, niscaya semua itu akan melahirkan rasa takwa kepada Allah swt di setiap tempat dan waktu. Manakala bepergian ataupun tidak, dia akan tetap menjadi orang yang bertakwa kepada Allah swt.

Tanamkanlah sikap takwa pada jiwa Anda, pada istri, anak-anak, keluarga, profesi, ucapan, dan tindak-tanduk Anda. Rasulullah saw pernah berdoa dalam sebuah hadis riwayat Muslim, *Ya Allah, dalam perjalanan ini kami meminta kepada-Mu kebaikan dan ketakwaan, serta memohon keridhaan-Mu dalam amalan kami.*

Simaklah firman Allah swt yang mengarahkan kita kepada pakaian kebesaran yang sepantasnya dipakai oleh manusia,

> ***Hai anak Âdam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan Pakaian takwa itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah. Mudah-mudahan mereka selalu ingat.***
>
> (al-A'râf [07]: 26)

Apakah Anda sudah mengetahui keagungan kata takwa ini wahai saudaraku? Sebuah kata yang rajutannya terdiri dari keimanan dan pengamalan syariat agama, dalam rangka mematuhi perintah dan menjauhi larangan Allah swt. Ia dirangkai secara harmonis antara amal anggota tubuh dan hati, sebagai bentuk sikap konsisten terhadap jalan hidayah dan kebaikan, haus akan ketaatan dan pahala, keikhlasan dalam beragama serta ketulusan kepada Allah swt.

Seorang penyair bersenandung:

Bekalilah dirimu dengan takwa karena dirimu tidak tahu

Apakah ketika malam telah gulita kau masih hidup hingga fajarnya

Berapa banyak pemuda yang tertawa pagi dan petang

Sementara dirinya tidak tahu kalau kain kafannya sudah dirajut

Berapa banyak pengantin dihias untuk pasangannya

Padahal nyawanya akan dicabut pada malam pertama

Berapa banyak anak kecil berharap umur panjang

Sementara jasad mereka akan dimasukkan ke dalam kubur yang gelap

Berapa banyak orang sehat yang mati tanpa sebab

Dan berapa banyak pula penderita sakit parah, namun ia masih memiliki usia panjang

Semoga Allah menjadikan kita termasuk dalam golongan orang-orang bertakwa, senantiasa berbuat kebajikan, dan selalu berbusanakan takwa sepanjang siang dan malam. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan.

Kekayaan Orang yang Bertakwa

Di hadapan Anda ada kekayaan dalam jumlah besar yang sengaja saya himpun dari al-Qur'an dan Sunah Rasulullah saw. Semua ini saya

sajikan agar Anda bisa meraih dan sampai pada harta simpanan yang lebih berharga, yaitu takwa kepada Allah swt.

Oleh karena itu, lakukanlah semua ini dengan penuh semangat, sabar, tabah, dan tekun. Aktualisasikanlah ia dalam ucapan dan tindakan dengan penuh ketulusan, keikhlasan, keimanan, dan seraya mengharap pahala dari Allah swt.

Pertama: Puasa

Puasa Ramadhan adalah salah satu dari rukun Islam yang lima. Ia merupakan inti yang membuat seseorang mampu meraih ketakwaan. Allah swt telah berfirman,

> *Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.*
> (al-Baqarah [2]: 183)

Puasa merupakan pendidik kemauan dan pengekang hawa nafsu. Jadi, mari ucapkan selamat datang kepada kekayaan terbesar ini, yang pernah disampaikan oleh Rasulullah saw dalam sebuah sabdanya, *Seluruh amalan anak Adam itu adalah untuk dirinya sendiri. Satu kebaikan akan dibalas dengan ganjaran mulai dari sepuluh sampai tujuh ratus kali lipat. Allah swt berfirman, "Terkecuali ibadah puasa, ia hanya untuk Aku dan Aku sendiri yang membalasnya. Orang yang berpuasa itu sengaja*
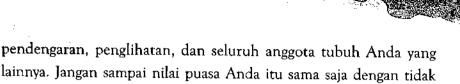
meninggalkan nafsu dan makanannya hanya karena Aku. Orang yang berpuasa akan bergembira dalam dua kondisi; ketika berbuka dan ketika bertemu dengan Tuhannya. Bau busuk mulut orang yang berpuasa itu lebih harum di sisi Allah daripada bau harum kesturi." (HR Bukhârî dan Muslim)

Dalam hadis yang lain Rasulullah saw juga bersabda, *Siapa yang berpuasa di bulan Ramadhan dengan penuh rasa keimanan dan mengharap pahalanya, maka dosa-dosanya yang telah lalu akan diampuni.* (HR Bukhârî dan Muslim)

Ibadah puasa adalah pelembut hati, pengontrol anggota tubuh, dan syiar kebajikan. Rasulullah saw bersabda dalam hadisnya, *Sesungguhnya di surga itu terdapat sebuah pintu bernama ar-Rayyan. Kelak di Hari Kiamat, ia adalah pintu masuk yang dikhususkan bagi orang-orang yang berpuasa. Kelak akan ada panggilan, "Di manakah orang-orang yang berpuasa?" Lantas mereka pun berdiri. Tidak ada satu orang pun yang dibolehkan masuk lewat pintu ini selain mereka. Setelah mereka masuk, maka pintu tersebut akan dikunci sehingga tidak seorang pun masuk lewat pintu tersebut.* (HR Muttafaq alaihi)

Kuasailah oleh Anda wahai saudaraku kekayaan yang sangat besar ini, dan realisasikan makna puasa dengan penuh keimanan dan mengharap pahalanya. Itulah jalan menuju ketakwaan. Puasakanlah

pendengaran, penglihatan, dan seluruh anggota tubuh Anda yang lainnya. Jangan sampai nilai puasa Anda itu sama saja dengan tidak berpuasa, seperti yang pernah digambarkan oleh Rasulullah saw dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Jâbir. Semoga Allah swt memberikan taufik dan pertolongan-Nya untuk Anda.

Kedua: Membaca al-Qur'an

Kitab suci al-Qur'an merupakan kekayaan menakjubkan yang tidak akan pernah fana. Ia diturunkan tidak hanya sekedar untuk dibaca secara lisan, namun lebih dari itu, ia diturunkan untuk dipahami dan dihayati, sehingga bisa dikuasai dan diresapi, untuk kemudian diaktualisasikan dalam tingkah laku sehari-hari. Dari sinilah akan muncul sifat takwa kepada Allah dalam hati seorang mukmin. Allah swt berfirman,

> *Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka secara diam-diam dan terang-terangan, mengharapkan perdagangan yang tidak pernah rugi. Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.*
> (Fâthir [35]: 29-30)

Al-Qur'an akan mewujudkan ketakwaan, mendidik jiwa, memperbaiki moral dan menajamkan tekad. Siapa yang ditimpa kegundahan, kegelisahan, musibah, dan lain sebagainya, maka hendaklah dia mengobatinya dengan cahaya Allah yang nyata ini, sebagaimana dijelaskan Allah swt dalam firman-Nya,

Petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (Yûnus [10]: 57)

Dalam ayat yang lain juga disebutkan,

Penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada.
(Yûnus [10]: 57)

Wahai saudaraku!

Silakan Anda renungkan berapa banyak nikmat Allah swt yang diberikan pada kita dalam potongan firman-Nya, *Penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada.* Bagi-Mu segala puji wahai Tuhan kami atas karunia diturunkannya al-Qur'an kepada Nabi kami Muhammad saw.

Bagaimana seorang hamba tidak akan merasa tenang dengan al-Qur'an, sementara Allah swt telah menyatakan hal ini dalam firman-Nya,

Hanya dengan mengingat Alla-hlah hati menjadi tenteram.
(ar-Ra'ad [13]: 28)

Jadi, membaca al-Qur'an merupakan bisnis menguntungkan yang sama sekali tidak pernah mengalami kerugian.

Khabâb Ibnu al-Art pernah berkata, "Dekatkan dirimu kepada Allah swt sesuai dengan kemampuanmu. Ketahuilah bahwa kamu akan dekat kepada-Nya dengan sesuatu yang paling Dia cintai, yaitu al-Qur'an." 'Utsmân bin Affân juga pernah berkata, "Sekalipun hati kita sudah suci, aku tetap tidak pernah puas dengan al-Qur'an (maksudnya, selalu ingin membacanya-Penj.)." Bagaimana sang pengagum merasa puas dengan firman milik Zat yang dikaguminya, sementara itulah puncak idamannya?!

Saudaraku tercinta,

Berikut ini akan saya sajikan kekayaan yang telah diwariskan oleh baginda Rasulullah saw. Beliau bersabda dalam sebuah hadis, *Kelak akan dikatakan kepada pembaca al-Qur'an, "Bacalah al-Qur'an dan naiklah ke derajat yang tinggi, lalu bacalah al-Qur'an dengan runtut sebagaimana kamu pernah membacanya di dunia. Karena sesungguhnya derajatmu sangat tergantung pada ayat terakhir yang telah kamu baca."* (HR Ahmad)

Maka wahai hamba Allah swt, jangan Anda haramkan diri Anda dari aktivitas zikir (membaca al-Qur'an) dan limpahan pahala yang telah Allah hamparkan, baik dalam bulan Ramadhan maupun bulan

lainnya. Seluruh al-Qur'an adalah kebaikan. Gemarlah mempelajari dan mengajarkannya, agar kelak ia menjadi cahaya yang menerangi Anda di Hari Kiamat. Rasulullah saw bersabda dalam sebuah hadis, *Siapa yang membaca satu huruf al-Qur'an saja, maka dia mendapatkan satu kebaikan dan satu kebaikan akan dibalas dengan sepuluh kali lipatnya. Saya tidak mengatakan "Alif Lâm Mîm" itu satu huruf, tapi Alif itu satu huruf, Lâm satu huruf dan Mîm satu huruf.* (HR Tirmidzî)

Ketiga: Qiyamullail

Qiyamullail atau menghidupkan malam dengan ibadah, merupakan salah satu amalan yang paling agung dalam mendekatkan diri kepada Allah swt. Ibadah ini adalah kemuliaan di dunia dan akhirat. Apakah Anda pernah mendengar sabda Rasulullah saw yang berbunyi, *Siapa yang menghidupkan malam Ramadhan dengan penuh keimanan dan mengharap pahalanya, maka dosa-dosanya yang berlalu akan diampuni.* (HR Bukhârî dan Muslim)

Dalam hadis yang lain, *Siapa yang melakukan shalat malam bersama imamnya sampai selesai, maka ia mendapatkan pahala seperti shalat sepenuh malam itu.* (HR Imam-imam hadis kitab *as-Sunan*)

Apakah Anda pernah mendengar firman Allah swt,

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu berada dalam taman-taman (surga) dan mata air, Sambil menerima segala pemberian Rabb mereka. Sesungguhnya mereka sebelum di dunia mereka sedikit sekali tidur di waktu malam. Dan selalu memohonkan ampunan di waktu pagi sebelum fajar.
(adz-Dzâriyât [51]: 15-18)

Seperti inilah perilaku keseharian mereka. Lalu apakah Anda juga menghabiskan waktu-waktu Anda yang bernilai dengan melakukan shalat dan istighfar? Jika jawabmu "Ya", maka baca pula "Penghulu Istighfar", sebagaimana yang diriwayatkan oleh Syidâd bin Aus dari Nabi saw. Beliau bersabda, *Penghulu dari semua istighfar adalah bacaan*:

اَللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّيْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ ، أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ ، أَبُوْءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ ، وَ أَبُوْءُ بِذَنْبِي فَاغْفِرْ لِيْ فَإِنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ

Allâhumma Anta Rabbî lâ ilâha illâ Anta Khalaqtanî wa Anâ 'Abduka wa Anâ 'alâ 'Ahdika wa Wa'dika Mastatha'tu, A'ûdzu bika min Syarri Mâ Shana'tu Abû'u laka bi Ni'matika 'alayya wa Abû'u bi Dzanbî

faghfir lî fa innahu lâ Yaghfirudzdzunûba illâ Anta (*Ya Allah Engkau adalah Tuhanku, tiada tuhan selain Engkau, Engkau telah menciptakanku, aku adalah hamba-Mu, aku berada dalam ikatan janji kepada-Mu semampuku. Aku berlindung kepada-Mu dari segala keburukan yang aku lakukan. Aku mengakui semua nikmat-Mu yang telah Kau karuniakan kepadaku, dan aku mengakui semua dosaku yang telah aku perbuat. Maka ampuni aku, sesungguhnya tak ada yang bisa memberikan ampunan dosa-dosa kecuali Engkau). Maka siapa yang membacanya di pagi dan sore hari dengan penuh keyakinan, lalu malamnya dia meninggal, maka dia akan masuk surga.* (HR Bukhârî)

Biarkan saya membisikkan sesuatu di telinga Anda dengan tulus dan jelas. Apakah Anda termasuk orang yang selalu rajin melaksanakan shalat Tarawih? Apabila jawabannya "Ya", maka laksanakanlah dengan konsisten. Pujilah dan syukurlah kepada Allah swt, serta mintalah pada-Nya tambahan karunia. Aku ucapkan selamat pada Anda atas pahala yang telah disampaikan oleh Rasulullah saw dalam hadisnya, *Siapa yang melakukan shalat malam bersama imamnya sampai selesai, maka dia mendapatkan pahala seperti shalat sepenuh malam itu.*

Dalam hadis lain, beliau juga bersabda, *Sesungguhnya di surga terdapat beberapa kamar yang tembus pandang. Kamar-kamar tersebut Allah swt*

persiapkan untuk orang-orang yang memberikan makanan, lemah-lembut dalam berbicara, selalu berpuasa, mengucapkan salam, dan shalat di malam hari ketika orang lain sedang terlelap tidur. (HR Ahmad)

Simaklah berita gembira dari Rasulullah saw dalam sebuah hadisnya yang diriwayatkan oleh imam Ahmad, *Sesungguhnya di malam hari terdapat satu waktu, yang tidak seorang hamba muslim pun yang berdoa pada saat itu meminta kebaikan dunia dan akhirat, kecuali Allah swt berikan padanya. Dan ini berlaku di setiap malam."*

Maka wahai saudaraku tercinta, antusiaslah Anda terhadap kekayaan yang sangat berharga ini. Jangan sampai waktu-waktu berharga berlalu sementara Anda hanyut dalam kelalaian.

Keempat: Sedekah

Satu demi satu kekayaan ini akan kita rengkuh, dan kita masih terus akan melakukannya, simaklah sabda Nabi saw berikut ini, *Sedekah yang paling utama itu adalah pada bulan Ramadhan.* (HR Tirmidzi)

Rasulullah saw adalah sosok yang paling pemurah, dan kemurahan atau kedermawanan beliau akan semakin bertambah di bulan Ramadhan, melebihi kemurahan angin yang berhembus.

Jika Nabi kita saja telah meneladankan kepada kita perbuatan baik semacam ini, terlebih lagi ketika datang bulan Ramadhan, sedang kita tahu siapa beliau sesungguhnya! Sungguh beliau adalah orang yang paling bertakwa dan paling tulus. Semoga Allah swt memberkatinya.

Maka, wahai Anda yang sedang menggapai ketakwaan, usahakan jangan sampai satu hari pun di bulan Ramadhan terlewatkan kecuali dengan bersedekah, besar ataupun kecil jumlahnya. Buatlah satu kotak khusus di rumah Anda dan niatkan untuk diberikan kepada sebuah yayasan dan lembaga kebajikan di negara Anda, lalu isilah kotak itu setiap hari di bulan Ramadhan satu sedekah saja, untuk kemudian setelah terkumpul, realisasikan niat Anda tadi dengan segera.

Biasakanlah diri Anda dan istri Anda untuk berderma dan memberi di seluruh pintu kebajikan, sesuai dengan kemampuan Anda. Itulah perwujudan dari firman Allah swt dalam al-Qur'an,

> *Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai. dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya.*
>
> (Âli 'Imrân [3]: 92)

Saudaraku,

Apakah kita sudah benar-benar mendermakan harta yang kita cintai?! Bergegaslah melakukannya sebelum umur ini habis.

Rasulullah saw bersabda, *Setiap hari yang dilewati oleh para hamba selalu turun dua orang malaikat. Salah satunya berdoa, "Ya Allah, berikanlah balasan kepada orang yang mau berderma". Lalu yang satunya lagi berdoa, "Ya Allah, berikanlah kebangkrutan kepada orang yang pelit".* (HR Muttafaq alaihi)

Ibnu Hibbân al-Bastî berkata, "Kewajiban orang yang berakal apabila Allah swt memberikannya harta duniawi yang fana, dan dia menyadari kalau hartanya itu kelak akan musnah, atau beralih ke tangan orang lain dan dia tahu bahwa hartanya itu tidak berguna baginya di akhirat kelak, kecuali amal kebajikan yang telah dia lakukan, maka hendaknya dia berupaya semaksimal mungkin untuk menunaikan hak-hak hartanya, dan menjalankan kewajiban yang seharusnya dia keluarkan dari hartanya itu, dengan senantiasa berharap memperoleh pahala dan kenangan baik di dunia. Sebab kemurahan atau kedermawanan adalah perbuatan yang dicintai dan terpuji. Sedang sifat kikir adalah tercela dan dimurkai. Tak ada kebaikan dalam harta, kecuali dengan derma atau sedekah."

Alhamdulillâh, alangkah banyak pahala dan kebaikan di balik sedekah. Amalan ini bisa menjauhkan pemiliknya dari neraka Jahanam. Perbanyaklah melakukannya selagi Anda mampu, dan selagi masih ada

waktu. Rasulullah saw bersabda, *Amal kebajikan bisa menjadi benteng kejahatan, kebinasaan, dan bahaya. Para pelaku kebajikan sewaktu di dunia akan menjadi penyandang kebajikan di akhirat.* (*Shahîh al-Jâmi'*, no. 73795)

Kelima: Mendermakan Makanan

Saat-saat terindah dan bahagia dalam kehidupan seorang muslim adalah tatkala dia mampu membuat saudaranya gembira. Silakan Anda amati bagaimana kegembiraan yang akan dirasakan oleh seorang perantau yang meninggalkan keluarga, harta, dan negerinya, serta ke negeri yang mengesakan Tuhannya, demi mencari sesuap nasi.

Bagaimana kegembiraan luar biasa yang akan dia rasakan, saat Anda memberikan kepadanya makanan untuk berbuka puasa pada hari itu. Pastilah lisannya akan spontan berucap, "Ya Allah, gantilah apa yang telah diberikan orang ini kepadaku, dan tambahkan baginya kebaikan di dunia dan akhirat". Rasulullah saw bersabda, *Siapa yang memberikan makanan buka puasa, maka ia mendapatkan pahala yang sama, tanpa mengurangi sedikit pun pahala orang yang berpuasa tersebut.* (*Shahîh al-Jâmi'*, no. 6415)

Ada beberapa cara yang bisa dilakukan untuk mendapatkan kekayaan yang satu ini, di antaranya adalah:

Pertama, memberi makanan berbuka puasa di masjid-masjid yang ada di kawasan perumahan, atau di pasar, lebih khusus lagi di tempat-tempat yang di sana banyak terdapat buruh yang bekerja seharian.

Kedua, memberikan makanan berbuka puasa ke luar negeri, yaitu dengan menyalurkan dana melalui yayasan atau lembaga kebajikan. Sebab di luar negeri kita, masih banyak saudara-saudara muslim yang membutuhkan uluran tangan, dan mungkin tidak mempunyai makanan untuk berbuka puasa. Maka segeralah bantu mereka, karena mereka sedang menunggu.

Ketiga, mengirimkan makanan-makanan yang telah di kemas secara baik, ke pusat keamanan (atau pos-pos keamanan), yaitu dengan menggunakan media atau jasa pengiriman kilat, atau menitipkannya kepada supir-supir yang melintasi pos-pos penjagaan keamanan. Hal ini agar Anda mendapatkan pahala dan doa mereka. Jangan lupa bahwa doa orang yang dalam perjalanan itu mustajab.

Keempat, memberikan makanan berbuka puasa pada kerabat dekat, janda, dan tetangga. Sebab ini merupakan sarana untuk menyambung ikatan sillaturrahim, kebaikan, dan kerukunan bertetangga. Rasulullah saw bersabda, *Amalan yang paling utama adalah membuat saudaramu berbahagia, melunasi hutangnya, atau memberikan sepotong roti padanya.* (*Shahîh al-Jâmi'*, no. 1096)

Dalam hadis lain Rasulullah saw bersabda, *Orang yang paling baik adalah yang paling bermanfaat buat orang lain.* (*Shahîh al-Jâmi'*, no. 3289)

Nah saudaraku, apabila semua ini bukan jalan orang-orang yang bertakwa, maka jalan seperti apalagi yang Anda cari? Semoga Allah swt memberikan taufik dan menambah karunia-Nya pada Anda sekalian.

Keenam: Berdakwah

Allah swt berfirman,

> *Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya Aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?"* (Fushshilat [41]: 33)

Saudaraku tercinta,

Seruan dakwah kepada Allah adalah kalimat terbaik yang bergema di atas muka bumi ini. Kedudukannya ada di posisi paling depan di antara semua perkataan baik lainnya dan bersanding dengan amal saleh. Bulan Ramadhan adalah peluang untuk berdakwah dan memberikan pengajaran kepada orang lain. Sebab berdakwah adalah kewajiban setiap muslim dan muslimah. Dakwah dapat dilakukan dalam dua format berikut ini:

1. Dakwah personal

Dakwah ini dilakukan oleh seorang muslim secara personal berdasarkan kemampuan dan tingkat keilmuannya. Rasulullah saw bersabda, *Siapa yang melihat sebuah kemungkaran, maka hendaklah ia rubah dengan tangannya. Kalau dia tidak sanggup, maka dengan perkataannya. Kalau tidak mampu lagi, maka dengan hatinya, dan itulah selemah-lemahnya iman.* (HR Muslim)

Beberapa contoh metode berdakwah yang santun:

- Bertutur kata yang baik kepada penjual ketika membeli kebutuhan rumah tangga.
- Menasihati orang yang terbiasa merokok, memanjangkan bajunya melebihi batas normal, dan lain sebagainya.
- Membeli beberapa kaset yang berkenaan dengan bulan Ramadhan atau yang lain, lalu dibagikan kepada tetangga dan kerabat dekat.
- Membeli beberapa buku saku tentang tema-tema yang bisa menyentuh dan menggerakkan keimanan, lalu dibagikan kepada keluarga, kerabat dekat, dan yang lain.
- Tersenyum pada orang yang didakwahi, sebab hal ini mempunyai pengaruh yang dahsyat terhadap jiwa.

Jadi, *Al<u>h</u>amdulillâh*, banyak sekali cara yang bisa dilakukan dalam dakwah secara personal di zaman sekarang ini. Maka adakah yang siap menyingsingkan lengan bajunya untuk menjalankannya?

2. Dakwah kolektif

Dakwah seperti ini dibentuk dalam lembaga-lembaga resmi seperti pusat-pusat dakwah atau yayasan kebajikan yang bergelut di bidang dakwah. *Al<u>h</u>amdulillah*, jumlah lembaga seperti ini sangat banyak di negara kita.

Saudaraku tercinta,

Selama Anda mencari ketakwaan, maka usahakanlah untuk mendapatkan warisan Rasulullah saw yang agung ini. Sebab berdakwah termasuk amalan yang paling utama, dan bentuk ketaatan yang paling agung. Dengan berdakwah, seseorang bisa meraih kemuliaan di dunia, ketegaran di muka bumi, dan pahala ketika bertemu dengan Tuhannya. Cukuplah Anda merasa bangga dan mulia dengan kenyataan bahwa dakwah adalah tugas para nabi dan rasul. Allah swt berfirman,

> *(mereka kami utus) Selaku rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.* (an-Nisâ [4]: 165)

Syaikh 'Abdul 'Azîz bin Bâz berkata, "Para rasul adalah penasihat umat, sang penuntun, serta penyeru manusia dan jin untuk menaati Allah swt dan menyembah-Nya. Allah swt telah memuliakan hamba-hamba-Nya dan menyayangi mereka dengan mengutus para rasul, serta menunjukkan lewat mereka jalan kebenaran, agar mereka betul-betul tahu dengan tugas mereka."

Maka alangkah agung dan mulianya tugas dakwah, hendaklah semua orang mengetahui bahwa berdakwah merupakan tugas semua orang.

Berikut untuk Anda berita gembira dari Rasulullah saw, *Siapa yang menyeru pada kebenaran, maka ia mendapatkan pahala sama seperti pahala para pengikutnya, tanpa mengurangi pahala mereka.* (HR Muslim)

Pergunakanlah bulan yang mulia ini untuk beribadah kepada Allah, kerahkan hati dan jiwa untuk taat pada Sang Maha Pengasih dan tunjukkanlah kepada Allah amalan terbaik Anda, wahai saudaraku sesama muslim! Semoga Allah swt memberikan taufik-Nya pada kita semua untuk selalu berbuat kebaikan.

Ketujuh: Bertaubat

Wahai saudaraku tercinta, ketahuilah Anda sedang membawa

sekeping hati yang menauhidkan Allah swt, takut pada neraka-Nya, dan rindu pada surga-Nya. Oleh karena itu, berhentilah sejenak untuk mengoreksi dan mengevaluasi diri, dan membawanya menuju keridhaan Allah swt yang telah berfirman, *Maka berlarilah kamu kepada Allah.*

Allah adalah tempat berlindung yang sesungguhnya, sebagaimana yang dipaparkan oleh Ibnu al-Jauzî saat mengutip firman Allah swt yang berbunyi,

> *Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat.*
>
> (al-Baqarah [2]: 222)

Dan sabda Nabi saw yang berbunyi, *Allah swt sangat bergembira dengan taubat hamba-Nya, saat ia menyatakan bertaubat kepada-Nya* (HR. Muttafaq alaihi).

Duhai karunia yang mana lagi yang Anda inginkan setelah karunia besar ini? Betapa mengagumkan diri Anda dan keadaan Anda, Allah telah menjadikan dalam taubat ada ketenangan dan tempat perlindungan, tempat di mana seorang yang berdosa mengakui dosanya, dan berharap kepada Tuhannya, menyesali kelakuannya, dan berkeinginan kuat untuk tidak mengulangi kesalahannya. Dia berlindung dengan perlindungan istighfar, dan berharap rahmat dari Allah Yang Mahamulia dan Maha Pengampun.

Sesungguhnya kita memang tidak pernah lepas dari kesalahan dan dosa, bahkan mungkin kita adalah anak dari orang-orang yang berdosa. Akan tetapi merupakan sebuah bahaya besar, bila kita membiarkan setan mengeksploitasi dosa-dosa kita, dan memanfaatkan kesalahan-kesalahan kita.

Setiap orang pasti mempunyai dosa dan kesalahan. Siapa di antara kita yang tidak pernah melakukan maksiat kepada Allah swt? Sesungguhnya dosa ibarat pintu, di mana setiap dari kita pasti memasukinya, ibarat laut yang pasti kita menyelaminya, dan ibarat gelas yang pasti kita minum menggunakannya. Adakah tempat berlari menghindar dari dosa? Adakah tempat berlindung menghindar dari kesalahan? Maka sadarlah sebelum Anda terjerumus dalam dosa. Apabila ternyata Anda melakukannya, maka merenunglah! Pada saat Anda bertaubat, ingatlah nikmat Allah swt yang Anda rasakan, ingatlah sebelum segala sesuatu, dan ingatlah pengawasan Allah swt pada Anda. Sadarilah bahwa Allah swt melihat Anda dan mengetahui apa yang Anda sembunyikan atau perlihatkan. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui.

Akan tetapi, bergembiralah wahai saudaraku atas karunia Allah yang dilimpahkan kepada kita, dengarlah apa yang dinyatakan oleh Allah dalam al-Qur'an,

> *Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman, dan mengerjakan amal saleh; maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (al-Furqân [25]: 70)

Di dalam sebuah hadis Qudsi disebutkan, *Wahai hamba-Ku, sesungguhnya kalian melakukan kesalahan di malam dan siang hari, tapi Aku tetap mau mengampuni seluruh dosa-dosamu itu, maka minta ampunlah pada-Ku niscaya Aku akan memberikan ampunan.* (HR Muslim)

Wahai saudaraku!

Kembalilah kepada Tuhan Anda. Curahkanlah air mata penyesalan, dan semoga ia bisa menghapus dosa Anda, hingga hilang tak berbekas selamanya. Bertaubatlah pada Allah, berdirilah di depan pintu-Nya, rendahkan diri dan tunduklah di hadapan-Nya, serta tunjukkan kalau Anda betul-betul butuh pada-Nya. Semoga Allah swt melihat Anda dalam kondisi terhina dan miskin, sehingga Dia mau merahmati Anda, karena Dia Maha Penyayang dan Maha Menerima taubat. Allah swt telah berfirman,

> *Katakanlah, "Wahai para hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Dia mengampuni semua dosa. Sesungguhnya Dialah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (az-Zumar [39]: 53)

Semoga Allah swt memberikan taufik-Nya kepada kita semua agar kita mau bertaubat dengan tulus.

Kedelapan: Berzikir

Saudaraku tercinta,

Sesungguhnya zikir dan doa termasuk amalan dan ibadah yang paling utama dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah swt. Orang yang melakukannya, akan selalu berada di atas keselamatan dan keamanan. Faedah dan hasilnya juga tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata, bahkan tidak seorang pun manusia yang bisa mengetahuinya. Allah swt berfirman,

> *Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.* (al-Baqarah [2]: 152)

Imam Bukhârî dan Muslim meriwayatkan sebuah hadis dari Abû Hurairah yang menyebutkan bahwa Rasulullah saw pernah bersabda, *Allah swt berkata "Aku tergantung kepada prasangka hamba-Ku. Dan Aku selalu bersamanya apabila ia mengingat Aku. Apabila ia mengingat-Ku dalam dirinya, maka Aku pun mengingatnya dalam diri-Ku. Dan apabila ia mengingat-Ku di tengah keramaian, maka Aku pun akan mengingatnya di keramaian yang lebih baik dari itu. Apabila ia mendekati-Ku sejengkal, maka Aku akan mendekatinya satu hasta. Apabila ia mendekati-Ku satu hasta, maka Aku akan mendekatinya satu depa. Dan apabila ia berjalan mendatangi-Ku, maka Aku akan berlari mendatanginya."*

Maka perbanyaklah zikir wahai saudaraku. Sebab Nabi saw telah bersabda tatkala beliau memberikan jawaban pada orang yang bertanya kepadanya. Orang itu berkata, "Sesungguhnya syariat Islam terlalu banyak buatku, sedangkan aku sudah tua. Oleh sebab itu, beritahulah aku sesuatu yang bisa aku pegang selamanya." Nabi saw menjawab, "Berusahalah agar lidahmu selalu basah oleh zikir pada Allah swt." (HR Tirmidzî)

Abû ad-Dardâ' berkata, "Setiap sesuatu itu mempunyai kilapan, dan kilapan hati itu adalah dengan berzikir pada Allah swt."

Ibnu al-Qayyim juga berkata, "Sesungguhnya hati itu bisa berkarat seperti halnya tembaga dan perak. Maka untuk membersihkan karat tersebut adalah dengan berzikir, sebab ia akan membuatnya mengkilap seperti cermin putih. Apabila hati dibiarkan, maka ia akan berkarat dan apabila dibawa berzikir, maka ia akan cemerlang. Hati berkarat itu disebabkan oleh dua hal; kelalaian dan dosa. Sedangkan cara membuatnya mengkilap adalah dengan istighfar dan zikir."

Ibnu Taimiyah pernah berkata, "Sesungguhnya kelezatan, kebahagiaan, dan keindahan yang tak bisa diungkapkan dengan kata-kata, hanya terdapat pada saat mengenal Allah swt, mengesakan-Nya, dan beriman pada-Nya, serta saat mengambil manfaat lewat hakikat

keimanan dan pengetahuan al-Qur'an." Ulama yang lain juga berkata, "Seandainya penduduk surga juga dalam kondisi seperti ini (selalu berzikir), maka mereka sungguh hidup dalam kehidupan yang sangat indah."

Ada juga yang mengatakan, "Sesungguhnya ada saatnya di mana hati nurani menari gembira. Dan tidak ada satu pun di dunia ini kenikmatan yang menyerupai kenikmatan akhirat, kecuali kenikmatan iman dan mengenal Allah swt."

Ulama lain ada yang berkomentar, "Penduduk dunia keluar dari dunia, sementara mereka tidak bisa merasakan apa yang terindah di dalamnya." Lalu ada yang bertanya, "Apakah yang terindah di dunia? Lalu dijawab, "Cinta pada Allah, mengenal dan berzikir kepada-Nya."

Maka, wahai Anda pencari ketakwaan melalui jalan ini, titilah jalan ini dan gemarkanlah lidahmu di malam dan siang hari untuk mengucapkan doa yang pernah diajarkan Rasulullah saw kepada Mu'âdz bin Jabal dalam sebuah hadis,

اَللَّهُمَّ أَعِنِّيْ عَلَى ذِكْرِكَ وَ شُكْرِكَ وَ حُسْنِ عِبَادَتِكَ

Allâhumma a'innî 'alâ Dzikrika wa Syukrika wa Husni 'Ibâdatika

(Ya Allah, bantulah aku untuk mengingat, mensyukuri dan beribadah kepada-Mu dengan baik). (*Shahîh al-Jâmi*', no. 7969)

Kesembilan: Berdoa

Siapakah yang masih meragukan kekayaan yang satu ini dan keagungan yang dimilikinya? Doa merupakan senjata orang mukmin. Bagaimana tidak, Allah swt sendiri dalam hal ini telah menyatakan,

> *Dan Tuhanmu berfirman, "Berdoalah pada-Ku niscaya akan Aku kabulkan.*
> (Ghâfir [40]: 60)

Di surat lain Allah swt juga berfirman,

> *Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang aku, Maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.*
> (al-Baqarah [2]: 186)

Menjelaskan ayat di atas, syaikh Bakar Abû Zaid dalam bukunya *Tashhîhu ad-Du'â*' menuturkan, "Ini merupakan salah satu rahasia al-Qur`an, sebab Allah swt menyebutkan ayat ini setelah sempurnanya bilangan bulan Ramadhan dan sebelum ayat tentang menyempurnakan malam turun. Ini semua mengisyaratkan kepada orang yang berpuasa agar bersungguh-sungguh dalam berdoa di bulan Ramadhan yang

penuh berkah ini, terutama ketika bilangan hari Ramadhan sudah sempurna dan setiap berbuka puasa."

Rasulullah saw bersabda, *Doa adalah ibadah.* (HR Tirmidzî)

Saudaraku,

Di mana posisi Anda terhadap harta yang satu ini. Ia termasuk sarana terbesar dalam menguatkan ikatan keimanan yang bisa mendorong untuk bertakwa kepada Allah swt. Ia juga mampu merealisasikan pertolongan Tuhan, mempermudah untuk mendekatkan diri kepada-Nya, serta menurunkan rahmat dan cinta-Nya. Lewat harta ini, seorang hamba akan mampu merealisasikan makna kehambaan, sikap tunduk, rasa takut, dan khusyu' kepada Allah swt. Jadi, doa merupakan kunci langit, yang digunakan oleh orang mukmin untuk menurunkan hujan rahmat dan pertolongan Allah swt, meminta bantuan-Nya, dan mengharapkan keridhaan-Nya.

Saudaraku,

Nabi Muhammad saw sebagai orang yang paling bertakwa, pernah memohon kepada Allah dan membaca doa yang berbunyi,

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالتُّقَى وَالْعَفَافَ وَالْغِنَى

Allâhumma innî As'alukal hudâ wattuqâ wal 'afâfa walghinâ (*Ya Allah, sesungguhnya aku meminta kepada-Mu petunjuk, taqwa, kesucian, dan kekayaan*).

Jadi, Rasulullah saw pernah meminta takwa kepada Allah swt, lalu kenapa Anda enggan meminta hal yang sama kepada Allah swt? Wahai makhluk yang lemah, manfaatkanlah waktu dan umur Anda! Sesungguhnya Anda memiliki senjata yang tidak bisa diproduksi oleh pabrik senjata di dunia ini, namun senjata tersebut tidak akan aktif dan membuahkan hasil, kecuali bila ia keluar dari hati yang bersih dan yakin dengan kekuasaan Allah swt.

Hendaklah seorang hamba memanfaatkan waktu-waktu di mana doa cepat diterima dan dikabulkan oleh Allah swt. Di antaranya, ketika berpuasa, sepertiga malam terakhir, hari Jum'at, hari Arafah, antara azan dan iqamah, sesudah shalat fardhu, ketika sujud, ketika bepergian, dan waktu-waktu lainnya.

Saudaraku,

Janganlah Anda sampai lupa untuk berdoa dan berharap pada Allah. Dia adalah Tuhan dan Raja semesta alam Yang Mahakaya, Maha Terpuji, dan Mahakuasa atas segala sesuatu. Dia Mahamampu merealisasikan segala keinginan Anda. Maka pergunakanlah senjata

yang telah dijelaskan oleh Rasulullah saw dalam sebuah hadis, *Tidak ada yang lebih mulia di sisi Allah swt selain daripada doa.* (HR Tirmidzî)

Kesepuluh: Berbakti kepada Orang Tua

Saudaraku yang tercinta,

Wahai orang yang ingin bertakwa dengan puasa dan qiyamullail sebagaimana yang Allah swt perintahkan. Ambillah pula kekayaan ini yang akan Anda telusuri penjelasannya dalam lembaran berikut. Berikanlah perhatian Anda pada makhluk lemah bernama "Ibu", yang mukanya sudah dipenuhi kerutan akibat sering hamil, menyusui, dan mengalami kegundahan. Perhatikanlah makhluk lemah bernama "Ayah" yang membanting tulang siang malam, hanya untuk mencari sesuap nafkah, agar Anda bisa hidup bahagia di dunia ini.

Di mana posisi Anda wahai orang yang sedang merengkuh takwa di saat kau mendengar firman Allah swt,

> ***Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka berdua, sebagaimana mereka telah mendidik aku waktu kecil".*** **(al-Isrâ [17]: 24)**

Di mana pula posisi Anda saat mendengar sabda Nabi saw? Ketika itu beliau ditanya, "Amal apakah yang paling dicintai Allah swt?" Beliau menjawab, "Shalat tepat pada waktunya." Lalu ditanya lagi, dan beliau

menjawab, "Berbakti para orang tua." Lalu ditanya lagi, dan beliau menjawab, "Berjihad di jalan Allah swt." (HR Muttafaq alaihi)

Saudaraku!

Pernahkah Anda berbuka puasa dan bercengkerama bersama mereka berdua di bulan Ramadhan yang agung ini?! Pernahkah Anda memenuhi keinginan dan hajat mereka?! Pernahkah Anda mempersembahkan hadiah kepada mereka berdua untuk menyenangkan hati keduanya?! Pernahkah Anda berlemah lembut, sayang, dan hormat kepada mereka bedua?!

Muhammad Ibnu al-Munkadir berkata, "Saudaraku 'Umar mengisi waktu malam dengan shalat, sementara aku mengisi malamku dengan menyentuh kaki ibuku. Dan aku tidak suka malam-malamku seperti malamnya."

Allâhu Akbar, dia lebih menyukai menyentuh dua tumit kaki ibunya daripada melakukan shalat malam. Hal ini tentu saja dia lakukan berdasarkan pemahamannya yang mendalam. Lalu, masih adakah pemuda dan pemudi di masa kini yang bisa memahami bagaimana cara memelihara kekayaan yang satu ini?!

Kesebelas: Mencari Malam Lailatul Qadar

Saudaraku!

Alangkah agungnya kekayaan yang satu ini, jikalau kita benar-benar bisa mengetahuinya secara mendalam. Silakan baca dan hayati firman Allah swt berikut ini,

> *Sesungguhnya kami telah menurunkannya (al-Qur'an) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar.*
>
> (al-Qadar [97]: 1-5)

Malam kemuliaan dikenal dalam bahasa Indonesia dengan malam Lailatul Qadar, yaitu suatu malam yang penuh kemuliaan dan keagungan, karena malam itulah permulaan turunnya al-Qur'an.

Malam Lailatul Qadar adalah malam yang sangat agung, di mana saat itu Allah swt menurunkan al-Qur'an dan membuka pintu rahmat untuk hamba-Nya yang meminta. Merupakan sebuah keberuntungan, bila kita bisa memanfaatkan kesempatan di sepuluh terakhir bulan Ramadhan. Bersungguh-sungguh dan berusahalah, semoga Anda bisa menjadi orang yang bertakwa, sebagaimana yang telah disampaikan oleh Rasulullah saw dalam sebuah hadis, *Siapa yang menghidupkan malam*

Lailatul Qadar dengan penuh keimanan dan mengharap pahala dari Allah, maka dosa-dosanya yang telah berlalu akan diampuni. (HR Muttafaq alaihi)

Semoga Anda menjadi orang yang beruntung dengan mendapatkan malam Lailatul Qadar, sehingga Anda berbahagia di dunia dan akhirat.

Wahai saudaraku yang diberikan taufik oleh Allah swt!

Sesungguhnya malam Lailatul Qadar sangat agung, yang membuat jiwa-jiwa orang mukmin dipenuhi rasa rindu kepadanya, sedangkan orang-orang yang lalai dan berbuat maksiat tentu tidak menyukainya. Berapa banyak orang yang mencapai ajalnya sebelum dia mendapatkan malam Lailatul Qadar? Dia mungkin berkeinginan shalat satu rakaat di tengah kegelapan malam itu, akan tetapi ternyata maut sang pemutus kelezatan dan pemisah kebersamaan telah terlebih dahulu merenggut umurnya, sehingga dia tidak jadi melakukan keinginannya itu. Sesungguhnya malam Lailatul Qadar terdapat di sepuluh malam terakhir, dan pada malam-malam yang ganjil.

Alangkah bahagianya orang yang bisa menyemarakkan malam tersebut, dan alangkah beruntungnya orang yang berhasil meraih pahala Lailatul Qadar. Malam Lailatul Qadar adalah malam perniagaan yang menguntungkan, di mana banyak orang sengaja bersiap-siap untuknya. Lailatul Qadar adalah malam di mana doa-doa dikabulkan oleh Allah

swt dan orang pun berlomba-lomba menggapainya. Alangkah bahagianya orang yang beruntung dan alangkah celakanya orang yang rugi.

Wahai saudaraku, semoga Allah swt memelihara Anda!

Jangan sampai Anda lupa untuk memperbanyak membaca doa yang pernah diajarkan Rasulullah saw kepada 'Âisyah. 'Âisyah bertanya kepada Rasulullah saw, "Apa pendapatmu jikalau saya menemui malam Lailatul Qadar, apa yang harus saya ucapkan?" Rasulullah saw pun menjawab, "Bacalah,

اَللّٰهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّيْ

Allâhumma innaka 'Afuwwun Tuhibbul 'Afwa fa'fu 'annî *(Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf dan menyukai permaafan, maka maafkanlah diriku ini).* (HR Tirmidzî)

Perbanyaklah membaca doa ini di malam Lailatul Qadar, dan mintalah kepada Allah swt agar Dia menjadikan Anda termasuk dalam golongan orang yang bertakwa. Semoga Allah swt memuliakan kita dan umat Islam secara umum dengan malam Lailatul Qadar tersebut.

Kedua belas: Umrah di Bulan Ramadhan

Ini juga termasuk harta kekayaan yang harus dikejar oleh orang-orang yang bertakwa. Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbâs, bahwa Rasulullah saw pernah bertanya kepada seorang wanita dari suku Anshar bernama Ummu Sinân. Sepulang beliau dari pelaksanaan haji Wada', beliau bertanya, "Apa yang membuatmu tidak bisa ikut pergi haji bersama kami?" Wanita itu menjawab, "Karena suamiku memiliki dua ekor unta, satunya dia gunakan untuk pergi haji dan satunya lagi digunakan untuk mengambil air." Lalu Rasulullah saw berpesan, "Apabila bulan Ramadhan tiba, maka laksanakanlah umrah, sebab pahalanya sama dengan haji." Dalam riwayat hadis lain menggunakan redaksi, "Sebab pahalanya sama dengan melakukan ibadah haji bersamaku."

Saudaraku tercinta,

Sungguh besar nilai harta yang satu ini. Alangkah beruntungnya Anda bila mendapatkan pahala berhaji bersama Rasulullah saw; melakukan wukuf di Arafah, bermalam di Muzdalifah dan Mina, tawaf dan sa'i bersama Rasulullah saw, sebagaimana yang bisa dipahami dari tekstual hadis di atas.

Wahai orang yang sedang mencari ketakwaan dan hakikatnya, bersiaplah, bersungguh-sungguhlah, dan persiapkan kendaraan Anda

menuju Baitullah, agar Anda beruntung dengan mendapatkan pahala yang agung ini. Jangan sampai Anda enggan melakukan ibadah umrah hanya karena alasannya ingin istirahat, lemah, apalagi Anda sedang menikmati liburan dan tinggal dekat kota Mekkah. Al-Qurthubî berkata, "Besarnya pahala umrah di bulan Ramadhan adalah karena kehormatan Ramadhan, dan karena kesulitan atau kelelahan akibat pelaksanaan umrah yang dilakukan dalam keadaan berpuasa."

Ketiga belas: Berperilaku Baik

Saudaraku tercinta!

Budi pekerti itu sangat penting dan eksistensinya sangat tinggi dalam agama. Sebab agama itu sendiri adalah budi pekerti. Orang yang paling beriman adalah orang yang budi pekertinya paling baik. Orang yang paling baik budi pekertinya, kelak di Hari Kiamat adalah orang yang paling dekat posisinya dengan Rasulullah saw.

Allah swt telah mengkhususkan nabi Muhammad saw dengan sebuah ayat yang menghimpun seluruh budi pekerti dan moral, Allah swt berfirman,

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

(al-Qalam [68]: 4)

Rasulullah saw bersabda dalam sebuah hadis, *Faktor yang paling sering memasukkan orang ke dalam surga adalah sifat takwa dan berbudi pekerti yang luhur.* (HR Tirmidzî dan Hâkim)

Jadi, syariat Islam mendorong dan mengajak kita untuk gemar berbudi pekerti yang luhur dan melarang kita dari budi pekerti yang buruk.

Saya sudah mengumpulkan beberapa bentuk budi pekerti yang luhur tersebut, di antaranya: pemalu, tidak menyakiti orang lain, gemar berbuat baik, jujur, tidak banyak bicara, lebih banyak berbuat, sedikit kesalahan, tidak boros atau berlebihan, bersikap baik, bermanfaat bagi orang lain, penyabar, dan pandai berterima kasih, ridha, penyantun, penyayang, suci, tidak mudah melaknat, tidak suka mencaci, menghasut, menggosip, tergesa-gesa, dengki, pelit, selalu ceria dan tersenyum, mencintai Allah swt, serta senang dan marah karena Allah semata.

Wahai saudaraku yang sedang berusaha menggapai ketakwaan!

Anda harus berbudi luhur di bulan yang mulia ini, terutama di siang hari Ramadhan, baik itu ketika bekerja atau melakukan aktivitas jual beli. Lalu bagaimana kondisi kita pada saat itu?

Di bulan ini kita perlu meningkatkan budi pekerti yang luhur, seperti senyum, berbuat kebaikan, mencegah sesuatu yang akan menyakiti orang lain, berkata baik, dan menahan amarah.

Fenomena yang kita lihat berupa kehancuran di muka bumi, kecurangan dalam menimbang, senang bila bisa menipu saudara seagama dalam transaksi jual beli, cacian, makian, serta pukulan, semua itu diakibatkan kelalaian dan budi pekerti yang buruk. Padahal kedatangan bulan yang mulia ini adalah untuk mengajak kita berbudi pekerti yang luhur. Hendaklah kita selalu ingat sabda Rasulullah saw, *Apabila salah seorang dari kalian berpuasa, maka janganlah ia berbicara kotor dan berbuat gaduh. Apabila ada orang mencaci atau ingin membunuhnya, maka hendaklah ia mengatakan pada orang tersebut: aku sedang berpuasa.* (HR Bukhârî)

Maka introspeksilah Anda luar dan dalam, semoga dengan itu Anda bisa termasuk dalam golongan orang-orang yang bertakwa kepada Allah swt.

Keempat belas: Waktu

Saudaraku tercinta!

Waktu itu lebih mahal dari seluruh harta yang ada di muka bumi ini, sebab waktu itu sebenarnya adalah umur manusia. Bagaimana Anda bisa meraih ketakwaan sementara Anda sendiri tidak efisien dalam memanfaatkan waktu?

Nah, apabila waktu ternyata adalah kehidupan, dan menjaganya merupakan inti dari setiap kebaikan, serta menyia-siakannya adalah sebab dari setiap kejahatan, maka harus ada renungan yang bisa menjelaskan nilainya yang sangat tinggi. Sebab, apabila seseorang sudah mengetahui nilai sesuatu, niscaya dia akan sangat antusias meraihnya, dan berat baginya kehilangan hal itu. Allah swt sendiri sudah bersumpah di awal beberapa surat al-Qur'an dengan beberapa waktu seperti malam, siang, fajar, waktu dhuha, dan sore hari, sebagaimana yang terdapat dalam beberapa berikut ini:

Demi malam apabila menutup siang. Dan siang apabila terang benderang. (al-Lail [92]: 1-2)

Demi fajar. Dan malam yang sepuluh. (al-Fajr [89]: 1-2)

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. (al-'Ashr [103]: 1-2)

Sudah dimaklumi bahwasanya jika Allah swt bersumpah dengan suatu makhluk-Nya, maka itu menunjukkan urgensi dan keagungan dari mahluk tersebut, agar perhatian tertuju padanya, dan mengingatkan akan keagungan manfaatnya.

Bahkan sunah Nabi saw ternyata juga menegaskan hal ini, dan mengingatkan manusia akan tanggung jawab terhadap waktu kelak di

Hari Kiamat. Mu'âzd bin Jabal meriwayatkan sebuah hadis dari Rasulullah saw, *Pada Hari Kiamat nanti, kedua telapak kaki manusia tidak akan bergeser sampai ia ditanya tentang empat hal; ke mana dia habiskan umur dan masa mudanya, dari mana dia dapatkan hartanya, dan ke mana dia infakkan, serta ke mana dia amalkan ilmu yang dimilikinya.*

Ibnu al-Jauzî berkata, "Seseorang itu semestinya mengetahui betapa berharganya zaman dan waktu yang dimilikinya. Oleh sebab itu, jangan sampai dia menghabiskan waktunya barang sesaat pun pada sesuatu yang tidak baik. Dia juga harus menentukan mana ucapan dan amalan yang prioritas. Hendaklah niatnya selalu dipasang tanpa ada rasa malas untuk melakukan suatu amalan, sesuai dengan kemampuan fisiknya."

Hasan al-Bashrî juga berkata, "Aku pernah berjumpa dengan suatu kaum yang lebih memperhatikan waktu untuk sesuatu yang bermanfaat daripada kalian yang rakus dengan dirham dan dinar."

Bahkan, manusia sama sekali tidak akan pernah bisa mempersembahkan satu ketaatan pun kepada Allah swt, kecuali setelah dia mengetahui nilai dari waktu yang dimilikinya. Sebab untuk taat kepada Allah, pasti seseorang membutuhkan waktu, baik sedikit maupun banyak. Adapun cara mensyukuri nikmat agung ini adalah dengan mempergunakan waktu untuk taat kepada Allah dan beramal saleh.

Dengan begitu, dia akan mampu merealisasikan makna ketakwaan.

Wahai saudaraku tercinta!

Segeralah manfaatkan waktu dan usia Anda dalam ketaatan. Hindarilah sikap menunda dan malas, apalagi pada bulan yang mulia ini. Jadi, apakah kita sudah mengetahui nilai dan kemuliaan waktu yang dimilikinya?

Kelima belas: Zakat

Kekayaan kita kali ini adalah rukun Islam yang ketiga, firman Allah swt:

> *Dan Dirikanlah ibadah shalat, tunaikanlah zakat dan rukuklah kalian beserta orang-orang yang ruku.* **(al-Baqarah [2]: 43)**

Rasulullah saw juga menjelaskan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Umar, beliau bersabda, *Agama Islam itu dibangun di atas lima pilar. Yaitu, mengucapkan dua kalimat syahadat, mendirikan shalat, membayar zakat, haji ke Baitullah dan puasa Ramadhan.* (HR Muttafaq alaihi)

Wahai saudaraku yang tercinta!

Allah swt mensyariatkan zakat dengan maksud untuk menyucikan harta, menumbuhkembangkannya, dan sebagai pelipur lara bagi orang-

orang yang kurang mampu. Maka dari itu, Allah swt meletakkan hak orang lain dalam harta kita. Allah swt berfirman,

> *Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian.* (adz-Dzâriyât [51]: 9)

Allah swt telah mengetahui bahwa di antara makhluk-Nya ada orang-orang yang membutuhkan bantuan dan mereka hidup dalam kemiskinan. Tidak semua manusia kaya raya. Di antara mereka ada orang-orang yang lemah, fakir, tidak berdaya, miskin, terlilit hutang, dan lain sebagainya. Kalau seandainya orang-orang kaya bersikap egois dan menahan hartanya, serta tidak mau mendermakannya, otomatis orang-orang yang membutuhkan tersebut akan tersiksa, bahkan bisa jadi mereka yang kaya pun akan mendapatkan cobaan yang lebih menyakitkan.

Maka wahai pencari takwa, apakah harta Anda sudah dibayarkan zakatnya? Jawablah dengan jujur dan jelas, sebab Allah swt mengawasi Anda, serta mengetahui apa yang Anda rahasiakan dan nyatakan. Allah swt telah berfirman,

> *Allah mengetahui kelipan mata dan apa yang disembunyikan hati.*
> (Ghâfir [40]: 19)

> *Tidaklah dia mengetahui bahwa Allah melihat segala perbuatannya?*
> (al-'Alaq [96]: 14)

Jadi, bersegeralah untuk mengeluarkan zakat dengan penuh keikhlasan karena Allah, terlebih lagi ketika Anda berada di bulan yang mulia ini. Semoga Anda termasuk orang yang berjalan di atas jalan orang-orang yang bertakwa.

Keenam belas: Beri'tikaf

Tak ada yang mengetahui manisnya nikmat Allah swt, kecuali orang-orang yang mengecap dan merasakannya, dan menjalankannya sesuai dengan adab-adab kenikmatan tersebut. Definisi dan hakikat dari kekayaan "i'tikaf" yang akan kita bahas ini adalah memutuskan hubungan dengan makhluk untuk konsentrasi berhubungan dengan Sang khalik, Allah swt. Semakin kuat pengenalan terhadap Allah swt, rasa cinta, dan ketenangan di sisi-Nya, maka semua itu akan mewariskan konsentrasi optimal dan total dalam berhubungan dengan Allah swt di setiap kondisi.

Orang yang beri'tikaf mengurung dirinya untuk melakukan ketaatan dan zikir kepada Allah swt, meninggalkan seluruh kesibukannya, menempatkan hati dan pikirannya untuk Allah swt, dan melakukan hal-hal yang bisa mendekatkan dirinya kepada Allah swt. Tak ada tujuan dan idaman lain di dalam dirinya kecuali Allah

dan perbuatan-perbuatan yang mendatangkan ridha Allah. Dahulu pernah ada seorang ahli takwa yang ditanya, "Tidakkah kau merasakan kesepian?" Ia menjawab, "Bagaimana mungkin aku merasa kesepian, sementara Dia (Allah) telah menyatakan, *Aku selalu mendampingi orang yang mengingat-Ku (berzikir pada-Ku).*"

Saudaraku yang tercinta!

Pantas rasanya bila orang yang menjalankan i'tikaf, khususnya pada sepuluh malam terakhir di bulan Ramadhan, disebut telah berhasil merealisasikan makna ketakwaan. Dia bisa dikatakan telah sukses meraihnya. Dia berhak mendapatkan kemenangan itu. Sesungguhnya siapa saja yang terus-menerus mengetuk pintu, pasti suatu saat pintu itu akan dibuka untuknya. Nabi saw sendiri telah melaksanakan ibadah i'tikaf ini pada sepuluh hari terakhir dan beliau sangat antusias melakukannya. Nah, apakah ada orang yang telah siap menyingsingkan lengan bajunya untuk menjalankan aktivitas ini?

Ketujuh belas: Zakat Fitrah

Saudaraku tercinta,

Di antara jalan menuju takwa adalah dengan membayarkan zakat fitrah. Bagaimana tidak, sebab zakat fitrah merupakan bentuk ketaatan

dan pendekatan diri kepada Allah swt di akhir bulan yang mulia ini. Kita lepas bulan ini dengan membayar zakat fitrah, yang mampu membersihkan jiwa dan memperbaiki urusan kita, berkat karunia, kedermawanan dan kebaikan bulan Ramadhan. Rasulullah saw telah mewajibkan zakat fitrah dalam sebuah hadis, *Zakat fitrah itu adalah penyuci orang yang berpuasa dari sikap yang sia-sia, ucapan yang tidak baik dan bantuan makanan bagi orang-orang miskin.* (HR Abû Dawûd)

Oleh sebab itu, wahai saudaraku, keluarkanlah zakat fitrah tepat pada waktunya. Jangan sampai Anda lalai melaksanakannya hanya karena alasan kesibukan dan kelalaian yang tidak ada artinya, misalnya karena alasan sibuk belanja untuk menyambut hari raya. Siapa yang mengamati hal ini pasti dia akan tahu.

Misteri Kedua

Puasa Berhias Keikhlasan dan Jauh dari Riya'

Jika seseorang ketika berpuasa mampu menahan nafsu syahwatnya, maka itu adalah karena Allah semata dan ikhlas karena Allah, walaupun tak ada manusia lain yang melihatnya. Ini pula yang sebenarnya diinginkan dari semua ibadah, baik yang dilakukan secara terang-terangan maupun sendiri. Allah swt berfirman,

> *Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam agama yang lurus.*
>
> (al-Bayyinah [98]: 5)

Dalam ayat ini, bukan hanya perintah ibadah yang ditekankan, tetapi juga diiringi dengan perintah memurnikan ketaatan atau keikhlasan.

Diriwayatkan dari Bukhâri dalam kitab sahihnya, dari Nabi saw, beliau menyampaikan firman Allah dalam sebuah hadis Qudsi, *"Ia meninggalkan makan dan minum karena Aku, ibadah puasa itu milik-Ku, dan Akulah yang akan memberikan pahala untuk itu."*

Sungguh mulia ibadah ini di sisi Allah swt, betapa Allah telah menyatakan bahwa orang yang berpuasa meninggalkan makan dan minumnya hanya karena Allah semata. Ibadah ini menumbuhkan di dalam diri manusia sikap beramal hanya karena Allah semata dan

membinanya untuk tidak riya. Hanya keikhlasan yang harus dia utamakan dalam semua amal ibadahnya, baik lahir maupun batin. Dalam sebuah hadis di sebutkan, *"Tidak boleh ada rasa riya saat berpuasa."* Al-Hâfizh Ibnu Hajar juga menjelaskan, "Ibadah puasa memang tidak bisa disusupi oleh riya perbuatan, namun bisa disusupi oleh riya perkataan, misalnya saat ia mengabarkan bahwa ia sedang berpuasa." (*al-'Umru*, hal. 31 dan 32)

Jadi makna firman Allah dalam hadis Qudsi yang berbunyi "*Puasa itu milik-Ku*", adalah bahwa ibadah tersebut adalah rahasia antara seorang hamba dengan Tuhannya, dan tidak bisa disusupi riya. Ini adalah makna pertama.

Adapun makna yang kedua adalah bahwasanya ibadah puasa pada Hari Kiamat nanti akan dibalas langsung oleh Allah swt, sebagaimana disinyalir dalam hadis Bukhârî, *"Setiap amal kebaikan bisa menghapus dosa. Adapun puasanya seorang hamba adalah untuk-Ku, dan Aku sendiri yang akan memberikan balasannya."*

Dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh Ahmad menyebutkan, *"Semua amal ibadah anak Adam bermanfaat untuk dirinya, kecuali puasa..."*

Di antara penjelasan yang paling baik tentang hadis ini adalah apa yang dikatakan oleh Sufyân bin 'Uyainah, dia menuturkan, "Hadis

ini termasuk salah satu hadis yang terbaik dan sarat hikmah. Pada Hari Kiamat Allah swt menghitung semua amalan hamba-Nya, lalu semua amalan itu dijadikan kompensasi atas semua kezaliman yang pernah diperbuatnya, hingga semuanya habis, dan yang tersisa hanya amalan puasa, maka Allah akan mengampuni sisa-sisa kezalimannya yang tidak tertutupi oleh amalannya, lalu dengan ibadah puasanya tadi Allah memasukkannya ke dalam surga."

Secara umum, ibadah puasa adalah ibadah yang mendidik keikhlasan dan beramal hanya untuk Allah semata.

Bagi yang mau mencermati kisah-kisah kehidupan para salafussaleh, pastilah akan menemukan fenomena keikhlasan yang sangat mengagumkan dari dalam diri mereka, berikut ini adalah beberapa contoh yang bisa kami sajikan:

- Istri Hassân bin Sinân menuturkan, "Suatu hari Hassân pulang ke rumah, dia masuk ke kamarku ketika aku sedang tidur, lalu dia membelai dan membuaiku layaknya seorang ibu yang sedang membuai bayinya agar tertidur. Ketika dia merasa bahwa aku telah tertidur pulas, dia turun dan mengerjakan shalat."
- Dari Muhammad bin Ishâq, ia berkata, "Sekelompok orang dari penduduk Madinah kerap mendapatkan nafkah untuk kebutuhan

harian mereka. Tapi mereka tidak mengetahui siapakah yang memberikan semua itu. Lalu ketika 'Alî bin al-Hasan Zainal 'Âbidîn meninggal dunia, mereka mendadak kehilangan nafkah yang selalu mereka dapatkan setiap malam. Ketika mereka memandikan jenazahnya, mereka segera sadar bahwa yang selama ini memberikan nafkah itu ternyata 'Alî bin al-Hasan, sebab pada saat memandikan jenazahnya mereka menemukan ada bekas hitam pada pundak dan punggungnya akibat sering memikul karung-karung berisi makanan, yang dia berikan kepada kaum fakir setiap malam."

- Tersebutlah Dâwud bin Abû Hindun, dia berpuasa selama 40 tahun, tapi tak ada yang mengetahui ibadahnya tersebut, baik keluarganya maupun orang-orang di pasar tempat ia mencari nafkah. Pada mulanya pihak keluarga tidak mengetahui puasa Abû Dâwud, karena ketika berangkat ke pasar dia membawa makanan, sehingga keluarganya mengira bahwa dia akan menyantapnya di pasar. Tapi ternyata ketika tiba di pasar, makanan itu dia sedekahkan, dan orang-orang yang di pasar pun mengira bahwa dia sudah makan di rumah.

- Hasan al-Bashrî berkata, "Jika seseorang hadir dalam sebuah majelis, lalu air matanya meleleh, maka hendaklah dia menghapusnya, dan jika dia khawatir air matanya tidak mampu ditahan, maka beranjaklah."
- Abû Wâil menangis tersedu-sedu jika dia mendirikan shalat di rumah. Seandainya dia diberi imbalan keduniaan untuk melakukan shalat sambil menangis dan dilihat orang, pasti dia menolak tawaran tersebut.
- Sufyân ats-Tsaurî berkata, "Tangisan itu ada sepuluh jenis, sembilan tangisan untuk selain Allah, dan hanya satu tangisan yang untuk Allah."
- Sufyân bin 'Uyainah berkata, "Suatu hari aku merasa sedih yang sangat mendalam, hingga aku menangis. Lalu aku bergumam, 'Andai sebagian dari sahabat kami melihatku seperti ini, pastilah mereka akan merasakan hal sama seperti yang aku rasakan.' Lalu setelah itu aku tertidur sejenak. Dalam tidurku, aku bermimpi ada seseorang yang mendatangiku dan dia menendangku seraya berkata, 'Wahai Sufyân, silakan kau ambil imbalanmu dari orang-orang yang kau harapkan selalu melihat amalanmu.'"

- Di bidang keilmuan, Imam asy-Syâfi'i, sang penemu ilmu Ushul Fikih berkata, "Aku ingin sekali agar semua manusia bisa mempelajari ilmu ini, namun mereka tak perlu menyandarkannya padaku, walau hanya satu huruf."

Mereka semuanya adalah orang-orang yang berkata benar di hadapan Allah, maka Allah menjadikan perkataan mereka bermanfaat bagi banyak orang. Karena itulah, kalimat singkat yang mereka ucapkan mampu membangkitkan umat. Sebab perkataan mereka muncul dari hati yang paling dalam dan penuh keikhlasan.

Ditanyakan kepada Hamdûn bin Ahmad, "Mengapa ucapan para salafussaleh lebih bermanfaat daripada ucapan kita?" Dia menjawab, "Sebab mereka mengucapkan kata-katanya demi kemuliaan Islam, keridhaan Tuhan Yang Maha Pengasih, dan keselamatan banyak jiwa manusia. Sedangkan kita, ucapan kita dikeluarkan hanya untuk kepentingan dan kehormatan pribadi, mencari dunia, dan ingin disenangi oleh manusia." (al-'Afânî, *Shalâhu al-Ummah*, vol. 1, hal. 105)

Perhatian: Apa yang kami tuliskan di atas, tidak dimaksudkan agar manusia enggan beramal saleh hanya gara-gara takut dikatakan riya. Al-Fudhail bin Iyâdh berkata, "Meninggalkan suatu amalan demi

manusia, adalah riya. Beramal demi manusia, adalah syirik. Hanya keikhlasan yang akan membuatmu dimaafkan Allah dari dua hal tersebut."

Selaras dengan perkataan al-Fudhail ini, Imam an-Nawâwî menjelaskan, "Orang yang ingin mengerjakan amalan saleh, lalu dia meninggalkannya dengan dalih takut riya, maka sebenarnya dia sedang berlaku riya. Sebab dia melakukan itu hanya demi pandangan manusia bukan karena Allah." (al-'Ulyawî, *Mabahits fi an-Niat*, hal. 27)

Amalan memiliki tingkatan, ada yang disyariatkan untuk dikerjakan secara bersama-sama, seperti shalat Jumat dan shalat berjamaah. Maka amalan semacam ini memang harus ditampilkan, sebab itu bagian dari syiar agama yang harus ditampakkan. Lalu ada pula amalan yang harus dilakukan secara diam-diam, maka amalan ini lebih afdhal jika dilakukan secara diam-diam, demi menghindari perbuatan riya. Kecuali jika mengandung maslahat bagi orang banyak, maka tetap dianjurkan untuk dilakukan secara terang-terangan.

Jika Anda sedang mengerjakan suatu amalan secara diam-diam, dan Anda melakukannya dengan penuh keikhlasan kepada Allah, lalu pada saat itu muncullah godaan setan yang menjadikan Anda bimbang,

misalnya, "Si fulan melihatmu beramal, maka tinggalkan, berhentilah mengerjakan amalan itu", maka hendaknya Anda tetap melakukan amalan itu, jangan sampai dihentikan, dan jangan terbuai oleh godaan setan tersebut.

Siapa yang menghidupkan
malam Ramadhan dengan penuh
keimanan dan mengharap
pahalanya, maka dosa-dosanya
yang berlalu akan diampuni.

(HR Bukhârî dan Muslim)

Misteri Ketiga

Puasa Melatih Diri Menjadi lebih Disiplin dan Hidup Teratur

Banyak sekali kesemrawutan yang kita saksikan terjadi dalam hidup ini. Seperti janji yang kerap tidak ditepati, jadwal yang disikapi dengan jam karet, dan lain sebagainya. Kini tibalah bulan Ramadhan, dia membawa pelajaran yang sangat berharga tentang disiplin dan hidup teratur. Ada satu contoh yang bisa kita lihat bersama tentang bagaimana bulan Ramadhan mengajarkan disiplin kepada manusia, sebagaimana disinyalir dalam sabda Nabi saw yang berbunyi, *Jika Bilâl yang mengumandangkan azan, maka jangan dulu kalian menahan diri (berpuasa), akan tetapi, jika Ibnu Ummi Maktûm telah mengumandangkan azan, maka mulailah menahan diri (berpuasa).*

Sebenarnya berapa lamakah perbedaan waktu antara azan yang dikumandangkan Ibnu Ummi Maktûm dan azan Bilâl? Sang perawi mengatakan, "Jarak waktu antara kedua azan itu adalah seperti turunnya yang ini dan naiknya yang ini." Jika begitu, berarti jarak antara keduanya hanya beberapa menit saja.

Lihatlah bagaimana Nabi saw mengajari para sahabatnya tentang urgensi waktu dan kedisiplinan. Puasa sudah ada ketentuan waktunya dan berbuka juga sudah ada ketentuan waktunya. Lebih detail lagi

dari hal ini, seandainya orang yang berpuasa tidak mau berdisiplin dengan ketentuan waktu yang telah ditetapkan, misalnya dia makan atau minum dengan sengaja dua menit sebelum Maghrib, maka puasanya menjadi rusak atau batal. (Kitab *al-'Umru*, hal. 50)

Dari sini, tidakkah Anda melihat betapa ibadah puasa betul-betul mendidik kita untuk disiplin dengan waktu yang telah ditetapkan, sehingga dengan begitu kita terpacu untuk tidak pernah menyia-siakan waktu kita, karena waktu adalah umur kita.

Betapa banyak kita temukan orang-orang yang berpuasa merasakan dampak positif dari pendidikan kedisiplinan ini, sehingga dia menjadi orang yang betul-betul menghargai waktunya. Ketika di kantor, saat dia memiliki waktu luang, maka dia segera mengisinya dengan membaca al-Qur'an. Begitu juga dengan para guru yang memanfaatkan waktunya dengan membaca al-Qur'an di sela-sela jam mengajarnya. Bahkan para murid pun melakukan hal yang demikian. Semuanya jadi betul-betul pandai memanfaatkan waktunya dengan sebaik mungkin. Sedang mereka terus dalam keadaan berpuasa.

Akan tetapi, ada berapa banyak di antara kita yang punya keinginan agar semangat ini terus berkesinambungan hingga ke malam hari bulan Ramadhan, bahkan hingga setelah bulan Ramadhan!! Karena

sesungguhnya setiap muslim dituntut untuk berlomba-lomba dalam kebaikan di setiap waktunya, firman Allah swt,

Maka berlomba-lombalah kalian dalam kebaikan. (al-Baqarah [2]: 148)

Dan firman Allah swt,

Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. (al-Mâ'idah [5]: 48)

Maksudnya, berlomba-lombalah kalian semua dalam berbuat kebaikan dan jadilah pemenang di dunia dalam hal kebajikan, agar kalian tetap bersama-sama bisa bertemu di akhirat.

Perintah untuk berlomba-lomba dalam kebajikan merupakan tambahan bagi perintah berbuat kebajikan itu sendiri. Sesungguhnya berlomba dalam berbuat kebajikan mencakup penerapan, penyempurnaan, dan menempatkannya pada kondisi yang paling total, kemudian bersegera dalam melakukannya. Siapa yang mampu menjadi juara dalam menggapai kebajikan di dunia, maka dia akan menjadi pemenang menuju surga. (*Tafsîr as-Sa'dî*, vol. 1, hal. 186)

Ibadah puasa tak hanya mendidik kita untuk memanfaatkan waktu dengan baik, tapi juga mengandung pendidikan kedisiplinan, dan juga menghargai detik demi detik perjalanan waktu. Allah swt berfirman,

Dalam beberapa hari yang tertentu. (al-Baqarah [2]: 184)

Dalam ayat ini, Allah swt mengingatkan kita bahwa masa Ramadhan tidaklah panjang, hanya sebentar, dan sangat mahal serta sangat berharga.

Sungguh disayangkan, betapa banyak Anda saksikan di bulan Ramadhan, sebagian orang tidak dengan baik memanfaatkan waktunya, banyak sekali hal tak bermanfaat mereka kerjakan, bahkan kerap mengarah pada perbuatan dosa, padahal hari-hari ini dipenuhi dengan keutamaan, di mana pintu surga dibuka, dan pintu neraka ditutup rapat. Duhai alangkah banyak kebaikan yang tidak bisa dimiliki oleh orang-orang semacam itu. Nabi saw bersabda, "Suatu hari Jibril mendatangiku dan ia berkata, "Wahai Muhammad, siapa yang bertemu dengan bulan Ramadhan, namun ia tidak mendapat ampunan Allah, maka semoga Allah menjauhkannya", lalu aku menjawab, "Amin." (HR Ibnu Hibbân, dan hadis ini sahih)

Maka hendaknya setiap muslim bersungguh-sungguh memanfaatkan hari-hari Ramadhan. Yaitu dengan amalan-amalan yang bisa mendekatkan dirinya kepada Tuhan dan menjauhkannya dari kemurkaan-Nya. Untuk mendukung hal itu, maka dia sepatutnya membuat jadwal aktivitas yang harus dia tuntaskan dalam bulan tersebut. Seperti membaca al-Qur'an, membaca buku-buku bermanfaat,

bersilaturrahim kepada kerabat atau tetangga dekat, atau memberikan buka puasa kepada kaum muslimin, atau membagikan kaset-kaset dakwah yang bermanfaat kepada para tetangga dan kerabat. Semua ini jika dilakukan secara terjadwal dan teratur, maka akan memberikan manfaat yang sangat besar.

Misteri Keempat

Puasa Mengingatkan pada Tujuan Utama Penciptaan Manusia

Hiruk-pikuk kehidupan dunia dan kesenangan yang ada di dalamnya, serta gemerlap keindahannya, telah banyak melenakan manusia dari tujuan dan rahasia kehidupannya di muka bumi ini. Di mana semua kesenangan tadi telah membuatnya menjadi sosok yang manja dan selalu bergantung pada kesenangan tersebut. Jika hal ini dibiarkan berlarut-larut, maka dia akan diperbudak oleh hawa nafsu dan syahwatnya. Bahkan dia semakin lupa apa tujuan dirinya diciptakan. Karena itulah, maka Allah memberikan padanya makanan, minuman, dan pasangan hidup, agar semua bisa menjadi fasilitas pembantu baginya dalam menjalankan ketaatan kepada Tuhan yang telah menciptakannya.

Namun, jika semua perkara kesenangan dan fasilitas yang ada dijadikan tujuan hidup dan selalu menjadi angan-angannya, baik saat tidur maupun terjaga, maka pada saat itulah semua kesenangan dan fasilitas tersebut, sebenarnya sedang memenjarakan dan memperbudaknya. Dengan demikian apa yang disabdakan oleh Nabi saw menjadi kenyataan, *Binasalah budak dinar, binasalah budak dirham, binasalah....*"

Alangkah indahnya perkataan al-Manâwi dalam menjelaskan hikmah yang terkandung di dalam hadis tersebut. Dia mengatakan, "Sesungguhnya puasa disyariatkan sebagai pemecah syahwat yang ada di dalam diri, dan pemutus bagi semua faktor-faktor yang menjadikan manusia tak ubahnya seperti budak dari keinginan yang dikejarnya. Sebab jika mereka terus menerus mengejar tujuan duniawi, pastilah dia akan diperbudak olehnya dan pada tahap selanjutnya dia akan memutuskan hubungannya dengan Allah."

Puasa memutuskan semua faktor penghambaan kepada selain Allah dan akan mewariskan kemerdekaan dari perbudakan syahwat. Maksud dari kemerdekaan di sini adalah memiliki berbagai barang, tapi semua barang itu tidak menguasainya. Sebab jika sampai barang-barang yang dimilikinya berbalik menguasainya, maka akan membalikkan nilai-nilai yang ada, menjadikan hal utama menjadi tidak utama dan yang tinggi menjadi rendah. Allah swt berfirman,

> ***Mûsâ menjawab, "Patutkah aku mencari Tuhan untuk kamu yang selain dari pada Allah, padahal Dialah yang telah melebihkan kamu atas segala umat."*** **(al-A'râf [7]: 140)**

Ketika hawa nafsu menjadi tuhan yang disembah, maka puasa berperan sebagai pemutus semua faktor penghambaan kepada selain Allah. (*al-Asyqâr*, hal. 9)

Oleh karena itulah, hendaknya setiap muslim selalu merasa bahwa dirinya adalah hamba Allah Yang Mahaesa. Hamba Allah di bulan Ramadhan dan di luar Ramadhan. Hamba Allah ketika di tempat kerja dan di rumah. Hamba Allah ketika di Masjid dan di pasar. Tak ada istilah dikotomi dalam penghambaan kepada Allah. Seorang muslim adalah hamba Allah dalam semua sisi kehidupan. Allah swt berfirman,

> ***Katakanlah, "Sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam."*** **(al-An'âm [6]: 162)**

Dari ayat ini, seorang muslim dituntut untuk merasa bahwa dirinya adalah hamba Allah dalam setiap detik hidupnya, sebab tidaklah Allah menciptakan manusia dan jin kecuali hanya untuk beribadah kepada-Nya. Maka silakan Anda evaluasi, berapa banyak waktu yang Anda porsikan untuk beribadah secara optimal kepada Allah dan Anda pergunakan untuk ketaatan kepada-Nya? Oleh karena itu, tentukan penjadwalan waktu di dalam kehidupan Anda, maka Anda akan mengetahui seberapa besar kedudukan Anda di sisi Allah dan Anda tidak akan menzalimi seorang pun. Dengarkan sabda Nabi saw, *Siapa yang ingin mengetahui apa yang dia miliki di sisi Allah, maka hendaknya dia melihat seberapa besar dia memenuhi hak Allah.* (Hadis hasan, HR ad-Dâruquthni)

Seberapa besar fungsi pendengaran yang Anda berikan untuk Allah? Dan seberapa besar hawa nafsu yang Anda berikan untuk kesenangan setan? Seberapa besar fungsi penglihatan yang Anda berikan untuk Allah? Dan seberapa besar pula harta yang Anda berikan di jalan Allah? Seberapa besar hati yang Anda berikan kepada Allah? Apakah di dalam hati Anda ada tempat untuk Allah? Sebab hati tidak bisa mendua, apalagi lebih dari sekedar mendua. Benarlah apa yang disabdakan oleh Nabi saw di atas, *Siapa yang ingin mengetahui apa yang dia miliki di sisi Allah, maka hendaknya dia melihat seberapa besar dia memenuhi hak Allah*. Jadikan hadis ini selalu ada di depan mata Anda.

Orang yang berpuasa akan bergembira dalam dua kondisi; ketika berbuka dan ketika bertemu dengan Tuhannya. Bau mulut orang yang berpuasa itu lebih harum di sisi Allah daripada bau harum kesturi.

(HR Bukhârî dan Muslim)

Misteri Kelima

Puasa Menciptakan Perubahan

Ini salah satu pelajaran penting yang bisa dipetik dari ibadah di bulan ini. Jika kita cermati kondisi kaum muslimin pada saat ini, pastilah banyak di antara kita yang mengatakan; cukup sulit untuk merubah kondisi buruk yang berkembang pada saat ini, betapa tidak, jalan-jalan dipenuhi oleh banyak kemungkaran, demikian juga dengan media cetak, televisi, dan media elektronik lainnya yang siang dan malam menayangkan kemungkaran. Jika begini kondisinya, bagaimana mungkin akan terjadi perubahan? Ini perkara yang sangat sulit, tak ada yang mampu melakukannya kecuali seorang *mujaddid* (pembaharu)!! Inilah yang dinyatakan oleh sebagian orang.

Tapi bukankah bulan Ramadhan telah banyak memberikan bukti tentang banyaknya perubahan yang bisa dimunculkan. Pastilah Anda akan bertanya: "Bagaimana mungkin?

Berikut ini adalah contoh yang bisa saya kemukakan:

Pertama, kalau kita lihat suasana masjid pada selain bulan Ramadhan, khususnya di waktu shalat Subuh, akan kita temukan pemandangan yang miris, masjid-masjid sepi, kecuali mereka yang dikasihi Allah, yang masih mampu hadir di dalamnya. Namun ketika datang bulan Ramadhan, sontak masjid-masjid terisi penuh oleh orang-

orang yang ruku' dan sujud, dan mendadak suasananya pun berubah menjadi islami.

Kedua: Pada bulan Ramadhan ini, terasa lebih mudah untuk merubah suatu kebiasaan buruk. Jika Anda menegur orang yang merokok pada selain bulan Ramadhan, pastilah dia akan menjawab teguran Anda dengan seribu macam alasan. Akan tetapi ketika berada pada bulan Ramadhan, dia ternyata mampu menahan dirinya untuk tidak merokok selama berhari-hari, bahkan dia sanggup dengan sabar menanggung rasa kecanduannya. Akan tetapi kelemahan jiwa, godaan setan, pengaruh lingkungan, dan sahabat telah membuatnya kembali merokok seperti biasanya setelah bulan Ramadhan berlalu.

Kedua contoh di atas, memberikan sebuah pengharapan kepada kita untuk menuju perubahan dari sisi negatif kepada kondisi yang lebih positif, serta memupus rasa putus asa akibat banyaknya permasalahan yang menghentak kita. Jangan pernah putus asa untuk merubah kondisi Anda menjadi lebih baik. Saya hendak bertanya kepada Anda, "Kapan terakhir kali Anda mengkhatamkan al-Qur`an?" Jawaban Anda mungkin, "Bulan Ramadhan tahun lalu." Lihatlah, berapa kali Anda mampu mengkhatamkannya ketika datang bulan Ramadhan? Lihat pula akhlak Anda sebelum Ramadhan, dan bagaimana ketika datang bulan Ramadhan? Lihat pula bagaimana Anda

sanggup konsisten untuk berada pada shaf pertama di bulan Ramadhan?

Jadi dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa, peluang untuk mengadakan perubahan di bulan Ramadhan sangat besar, dari buruk menjadi baik.

Terealisasikannya tujuan ini hanya membutuhkan adanya keinginan dan kemauan kuat untuk berbuat. Allah telah berjanji akan menolong hamba-Nya dan memberikan petunjuk kepada mereka yang mau berusaha. Allah swt berfirman,

> *Dan orang-orang yang berjihad untuk Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.* (al-'Ankabût [29]: 69)

Benar, bahwa bulan Ramadhan merupakan kesempatan yang sangat besar untuk mengadakan perubahan. Namun siapa orangnya yang bisa konsisten melakukan semua itu hingga datang bulan Ramadhan berikutnya? Sepantasnya bagi orang yang berpuasa, pada saat dia telah berbuka di malam harinya, untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang merusak komitmen dan azam perubahan yang telah dia bangun pada siang harinya.

Siapa saja yang tidak merasakan dampak positif dari rukun-rukun Islam yang dia laksanakan, baik pada mental maupun spiritualnya,

maka tabiatnya bisa saja berubah menjadi semakin buruk, dan orang semacam ini melakukan ibadahnya hanya sebatas menggugurkan kewajiban. Dia hanya sekedar melakukan gerakan fisik dan begitu usai, maka dianggapnya selesai begitu saja.

Apakah shalat yang diperintahkan Allah kepada kita hanya sekedar gerakan fisik dan sama sekali tidak memberikan dampak atau pengaruh? Apakah ibadah haji juga demikian? Apakah semua yang disyariatkan Allah hanya sekedar gerakan-gerakan fisik saja? Ataukah di balik pensyariatan itu ada hikmah yang sangat besar dan agung?

Jika kaum muslimin semakin keras hatinya, dan malas mengerjakan kewajiban yang dibebankan kepadanya, maka mereka sangat berpotensi diperangi oleh para musuh, baik dari sisi politik, pemikiran maupun kebudayaan. Hal ini akibat tidak adanya pengaruh positif dari ibadah-ibadah dan rukun Islam yang dia lakukan. Seandainya mereka bisa menangkap dampak positif itu, pastilah di dalam hati mereka akan bergelora api semangat, untuk memenangkan agama mereka. Namun sungguh disayangkan, ibadah yang dikerjakan kaum muslimin pada saat ini hanya sekedar rutinitas yang tak memiliki ruh, dan hanya sekedar gerakan fisik yang tidak memberikan dampak, bahkan terhadap akhlak mereka sendiri. (*ad-Dausarî*, hal. 25)

Dengan demikian, bulan Ramadhan adalah kesempatan besar untuk mengadakan perubahan. Kebanyakan manusia sudah tertawan oleh kebiasaannya, dimana setiap kali dia ingin berubah dia mengalami kesulitan yang cukup besar. Sebagian mereka berhasil, walau hanya dalam waktu tertentu dan kemudian dia mengulangi lagi kebiasaan buruknya. Namun di bulan Ramadhan, kesempatan untuk berubah itu sangat besar dan terbuka luas. Sebab puasa adalah obat yang sangat mujarab bagi kebiasaan-kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Karena di bulan ini banyak sekali proses latihan yang dilakukan, sekaligus banyak pula momen-momen yang memberikan nasehat dan peringatan tentang buruknya kebiasaan yang terlalu membelenggu dan sulit ditinggalkan.

Semua itu tergantung pada dirinya. Sebab dia sendirilah yang membuat dirinya merasa terbelenggu oleh suatu kebiasaan buruk atau terpengaruh oleh lingkungan. Maka dari itu, dia pula yang bisa melepaskan dirinya dari kebiasaan buruk tersebut, tentu saja dengan bantuan keinginan atau azam yang sangat kuat.

Misteri
KEENAM

Puasa Memberikan Pendidikan Kesabaran dan Kemauan Kuat

Kita sangat membutuhkan kesabaran, ketangguhan, ketabahan, dan keinginan yang kuat. Khususnya di zaman sekarang ini, dimana kesabaran telah menjadi barang langka dan mahal, kemauan menjadi lemah, dan ketabahan menjadi usang. Semua hal di atas menjadi lumpuh di zaman *cyber* (internet) yang serba cepat, karena segala sesuatu kini hanya tinggal dengan menekan tombol!!

Mari berterus terang terhadap diri kita sendiri, jika AC (air conditioner) di rumah, di mobil atau di masjid kita mengalami kerusakan, bagaimana kira-kira kondisi kita pada saat itu? Atau bagaimana jika tiba-tiba musuh datang menyerbu kita? Apakah dalam menghadapi kondisi-kondisi di atas, kita masih memiliki kesabaran, ketabahan, dan keteguhan dari dalam diri kita untuk bangkit menghadapi dan menyelesaikan permasalahan tersebut?

Kesabaran semakin menipis, namun ketika Ramadhan tiba, kita kembali dididik untuk memiliki sifat yang sangat terpuji ini. Di bulan ini kita dilatih untuk sabar menahan rasa lapar dan haus, sabar dalam menjalankan ibadah shalat malam, sabar dalam menyedekahkan harta kepada kaum fakir, dan sabar atas semua perilaku buruk yang dilakukan

oleh manusia dan orang-orang bodoh. Tidak diragukan lagi bahwa puasa merupakan ajang pendidikan dan pelatihan bagi kesabaran dan ketabahan kita.

Betapa butuhnya kita pada kesabaran di saat menghadapi medan kehidupan. Dalam menuntut ilmu kita pun butuh kesabaran, sebab seringkali ketika menuntut ilmu kita dituntut untuk belajar sampai begadang, harus mengadakan penelitian dalam waktu yang tidak sebentar, dan harus banyak mengkaji dan menelaah. Semua itu pasti memerlukan kesabaran dan ketabahan.

Dalam kancah dakwah dan penyuluhan, kita juga membutuhkan sikap sabar dan lapang dada. Merengkuh tangan manusia untuk dibawa pada kebenaran dan melepaskannya dari jeratan syahwat dan kenikmatan yang haram, adalah hal yang tidak mudah. Semuanya membutuhkan kesabaran dan ketabahan. (*al-'Umru*, hal. 29)

Luqmân berkata kepada anaknya, sebagaimana yang difirmankan Allah swt,

> *"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah mengerjakan yang baik dan cegahlah dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan."* (Luqmân [31]: 7)

Saat mengajak manusia pada kebaikan, dan mencegah mereka dari kemungkaran, sangatlah diperlukan rasa dan sikap sabar, sebab pada saat itu Anda sedang bertentangan dengan syahwat dan kesenangan mereka.

Demikian juga dalam meninggalkan kebiasaan buruk yang telah kronis dan mengakar, sangatlah dibutuhkan kesabaran. Ibadah puasa adalah pendidikan terbaik untuk melatih kesabaran. Bahkan puasa itu sendiri merupakan kesabaran, sebab di dalamnya terhimpun tiga macam kesabaran; sabar untuk tetap konsisten menjalankan ketaatan kepada Allah, sabar untuk tidak menyentuh hal-hal yang diharamkan, dan sabar untuk menahan rasa lapar, haus, dan kondisi tubuh yang lemas. (*Ibnu Rajab*, hal. 284)

Dalam bulan Ramadhan, orang yang berpuasa dituntut sabar terhadap hal yang halal, sebab itulah larangan yang berlaku di saat puasa. Ini merupakan pendidikan bagi kita, agar kita bisa menjadi lebih sabar terhadap hal yang telah nyata diharamkan Allah swt. (Artinya, jika pada hal yang halal saja kita mampu bersabar, maka terlebih lagi pada hal yang haram, tentunya akan bisa lebih bersabar lagi-Penj.)

Allah swt telah mengharamkan yang halal di siang hari Ramadhan, dan itu hanya sementara. Lalu ketika malam datang, ia kembali menjadi halal bagi kita. Hal ini bertujuan untuk menguatkan jiwa kita, agar sanggup bertahan dari segala yang haram sepanjang hayat. Sehingga setelah berbuka puasa diharapkan kita tetap mampu menjaga pendengaran dan pandangannya dari yang haram, dan mampu menjaga perutnya dari harta riba dan uang suap.

Sungguh tak masuk akal, jika seorang mampu bersabar terhadap yang halal, tapi tak mampu bersabar atas yang haram.

Mendekatkan diri kepada Allah dengan meninggalkan hal-hal yang mubah, tidak akan menjadi sempurna, kecuali setelah terlebih dahulu mendekatkan diri kepadanya dengan meninggalkan yang haram. Siapa yang mengerjakan perbuatan haram, kemudian dia mendekatkan diri dengan meninggalkan yang mubah, maka dia tak ubahnya seperti orang yang meninggalkan amalan wajib dan ber*taqarrub* dengan amalan sunnah.

Atas dasar makna inilah–setelah pengharaman makan dan minum di siang Ramadhan–, Allah melanjutkan ayat tersebut dengan menyebutkan pengharaman memakan harta dengan cara yang batil.

Pengharaman memakan harta batil ini, berlaku secara umum dan relevan pada semua tempat dan zaman, berbeda dengan pengharaman makan dan minum yang hanya temporal. Kemudian ayat ini memberikan isyarat, bahwa siapa yang mampu menjalankan perintah Allah dengan meninggalkan makan dan minum di siang hari Ramadhan, dia harus mampu pula untuk tidak makan harta manusia secara batil, karena sesungguhnya harta semacam itu hukumnya haram dalam kondisi apa pun. (*Ibnu Rajab*, Hal. 292).

Kesabaran adalah ciri utama dari rasa cinta. Karena itu, siapa yang mencintai Allah, maka dia akan mampu bersabar dengan-Nya, untuk-Nya, dan bersama-Nya.

Bersabar dengan Allah adalah meminta pertolongan kepada-Nya. Sebab Allah swt adalah pemberi kesabaran. Bersabar untuk Allah adalah ikhlas dan mencintai-Nya. Sedangkan bersabar bersama Allah adalah aktivitas seorang hamba dalam menjalankan perintah Allah dan menetapi hukum-hukum-Nya. Ia berjalan seiring dengan hukum Allah, dan berhenti jika hukum Allah menuntutnya untuk berhenti. Ia telah menjadikan dirinya tergantung kuat pada perintah Allah. Inilah bentuk kesabaran yang paling berat dan paling sulit. Kesabaran ini hanya dimiliki oleh orang-orang yang tulus. (*Shalâhu al-Ummah*, vol. 4, hal. 384)

Orang yang mau mengamati perilaku manusia dan semua perilaku berdosa yang kerap mereka lakukan, akan menemukan bahwa perbuatan-perbuatan semacam itu selalu saja dilantari oleh syahwat dan nafsu (syahwat materi, syahwat kemaluan, dan syahwat jabatan). Syahwat-syahwat ini tak ada obatnya kecuali kesabaran. Sedangkan jalan untuk menggapai kesabaran adalah ibadah, dan tegar dalam menjalankan ibadah tersebut.

Allah swt telah memuji para Nabi-Nya dengan sifat yang mulia ini. Allah swt berfirman,

> ***Bersabarlah atas segala apa yang mereka katakan dan ingatlah hamba Kami Dâud yang mempunyai kekuatan. Sesungguhnya dia amat taat.***
> **(Shâd [38]: 17)**

Allah juga memuji mereka dalam ketegaran ibadah, firman Allah swt,

> ***Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrâhîm, Ishâq dan Ya'qûb yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi.***
> **(Shâd [38]: 45)**

Ibnu 'Abbâs menjelaskan bahwa Ibrâhîm, Ishâq, dan Ya'qûb adalah orang-orang yang memiliki kekuatan untuk taat kepada Allah dan mengenal-Nya. Sedangkan al-Kalbî menjelaskan bahwa mereka adalah orang-orang yang memiliki ketegaran dalam ibadah, dan senantiasa

sabar dalam menjalankannya. Adapun Sa'îd bin Jubair menjelaskan, "Maksud kata *al-Aydi* dalam ayat tersebut adalah kekuatan dalam beramal, sedang kata *al-Abshâr* adalah pandangan mereka yang sangat mendalam terhadap apa yang mereka jalankan dalam agama ini.

Jalan kesabaran adalah ibadah, kuat dalam beribadah, pandai memanfaatkan waktu untuk berbuat kebajikan, ikhlas dalam beramal, dan konsisten dalam menjalankannya.

Misteri Ketujuh

Puasa Membina Akhlak dan Perilaku

Ibadah puasa dapat mempersempit jalan darah yang merupakan tempat berjalannya setan dalam tubuh anak Adam. Setan beraktivitas lewat jalan darah yang ada di dalam tubuh manusia. Dengan puasa, godaan setan menjadi dapat diantisipasi dan kekuatannya menjadi tidak berdaya. Oleh karena itulah, dapat Anda lihat orang yang berpuasa mampu menjauhkan dirinya dari kebohongan, perbuatan dan perkataan keji. Mereka juga mampu bersabar, berkata jujur, dan bersikap kasih, serta menumbuhkan alur-alur kebaikan dalam diri manusia.

Dalam bulan Ramadhan, orang-orang yang berpuasa dididik untuk berhias diri dengan akhlak yang terpuji, dan menanggalkan sifat yang tidak terpuji. Bahkan Nabi saw dalam sebuah sabdanya menyatakan, *Puasa itu perisai, jika kalian sedang berpuasa hendaknya tidak berkata kotor dan berbuat jahil, dan jika ada orang yang menyakitinya atau mencacinya, hendaknya ia mengatakan, "Aku sedang berpuasa, aku sedang berpuasa."*

Dalam hadis lain, beliau juga bersabda, *Siapa yang tidak meninggalkan kata-kata palsu, maka Allah tidak membutuhkan puasanya* (tidak akan menerima puasanya-Penj.).

Sebagian salafussaleh berkata, "Puasa yang paling ringan adalah menahan diri dari makan dan minum." Jâbir berkata, "Jika Anda berpuasa, maka hendaknya turut berpuasa pula telinga, mata, dan lidah Anda dari dusta, dan hal-hal yang haram. Tinggalkan pula perbuatan menyakiti tetangga. Hendaknya Anda berada dalam keadaan tenang pada hari Anda berpuasa. Jangan sampai tak ada bedanya antara hari puasa Anda dan hari berbuka Anda." (*Thâ`if al-Ma'ârif*, Hal. 292)

Imam Ahmad mengatakan, "Hendaknya orang yang berpuasa bisa menjaga lisannya dari perdebatan dan umpatan. Hendaknya ia membentengi puasanya. Selayaknya pada hari-hari puasa, mereka memperbanyak duduk di masjid, seraya mengatakan, 'Kami menjaga puasa kami, dan kami tidak ingin bergunjing.'" (*ar-Raudh al-Murabba'*)

Seorang penyair bersenandung:

Jika pendengaranku tak bisa kujaga
Pandanganku tak bisa kutundukkan
Kata-kataku tak bisa kukendalikan
Maka hasil puasaku hanya lapar dan dahaga
Walau kukatakan aku puasa, sungguh itu bukanlah puasa

Hal yang ingin saya wasiatkan kepada Anda pada bulan ini dan pada bulan-bulan lainnya adalah jagalah lisan Anda. Ya, anggota badan

yang satu ini memang tidak pernah lelah bergerak. Betapa banyak orang yang masuk kubur akibat tajamnya lisan. Betapa banyak satu kalimat bisa menyakiti orang banyak. Nabi saw bersabda, *Sesungguhnya seseorang yang berbicara dengan kalimat yang mendatangkan keridhaan Allah, dan ia tidak mengira kalimatnya itu akan mampu mencapai apa yang aku capai, maka Allah akan menetapkan untuknya keridhaan hingga kelak datang Hari Kiamat.* (HR Imam Mâlik)

Tak ada yang patut dipenjara lebih lama selain lisan. Sufyân bin 'Uyainah mengatakan, "Banyak diam adalah kunci ibadah." Al-Fudhail berkata, "Tidaklah haji, puasa, doa, dan ijtihad lebih sulit dari pada menahan lisan!!" Maka cobalah, apakah Anda mampu untuk tidak berbicara kecuali dengan perkataan baik dan diridhai!! Pada hari ini, sudah berapa kali Anda berbicara dengan orang lain, dan kepada teman Anda yang seprofesi dengan Anda?

"Sesungguhnya, mereka yang akhlaknya tidak terdidik oleh Ramadhan, dan tabiat buruk mereka tidak mengalami perubahan, bahkan adakalanya justru bertambah buruk, dan terkadang memunculkan amarah hanya karena permasalahan sepele, maka sesungguhnya orang-orang semacam ini tidak pernah mengenal hakikat puasa. Yang lebih buruk lagi, sebagian dari mereka ini walau dengan

buruknya akhlak yang mereka miliki, masih berdalih bahwa dia berpuasa!! Apakah ini buah dari puasa yang sesungguhnya? (*al-'Umru*, hal. 38)

Orang semacam ini tidaklah berpuasa sebagaimana yang seharusnya dilakukan. Dia menjalankan puasanya hanya karena kebiasaan dan rutinitas, atau karena melihat orang-orang di sekitarnya juga berpuasa, sehingga dia takut terkena aib, jika dia keluar dari kebiasaan itu.

Siapa yang memberikan
makanan berbuka puasa,
maka ia mendapatkan pahala
yang sama, tanpa mengurangi
sedikit pun pahala orang
yang berpuasa tersebut.

(*Shahîh al-Jâmi'*, no. 6415)

Misteri Kedelapan

Puasa Mengingatkan Nikmat Allah

Pada saat orang yang berpuasa merasakan perihnya lapar dan keringnya dahaga, dia akan teringat betapa sengsaranya penderitaan orang-orang fakir dan kemelaratan hidup mereka. Mereka adalah kaum yang tidak bisa memenuhi kebutuhan dan kelayakan hidupnya sepanjang tahun. Maka dengan ibadah puasa ini, orang-orang kaya dan selalu hidup berkecukupan akan merasakan lapar yang sama seperti yang dirasakan oleh orang-orang fakir. Dengan begitu, kelalaian terhadap kesengsaraan orang-orang fakir, yang selama ini tertutupi dalam dirinya akibat perutnya yang selalu kenyang, bisa disingkirkan. Sensitifitas dan empatinya terhadap sesama akan kembali bangkit. Mereka, orang-orang yang selalu merasakan kelapangan, akan kembali bisa mengingat kondisi riil yang dirasakan oleh orang-orang yang mengalami kesulitan hidup. Mereka pun menjadi semakin bertakwa kepada Allah.

Kedatangan bulan Ramadhan, *pertama*, bertujuan untuk mengingatkan kita betapa besarnya nikmat Allah yang kita terima, dan harus kita syukuri. *Kedua*, untuk mengingatkan kita tentang kondisi orang-orang fakir yang ada di sekitar kita, di mana dengan puasa kita

bisa merasakan langsung rasa lapar dan dahaga mereka. Dengan begitu, sensitifitas kita menjadi terketuk, sehingga kita pun tergerak untuk memberikan uluran tangan kasih kepada mereka, dan menghapuskan kesusahan yang mereka derita, serta memberikan rasa gembira dalam diri anak-anak mereka, sebagaimana kegembiraan yang kita berikan kepada anak-anak kita sendiri. Apabila rasa kasih sayang telah tumbuh dan berkembang pada sesama manusia, maka akan lenyaplah sifat iri, dengki, dan kebencian.

Syukur yang tulus dan dituntut dari seorang muslim adalah pandai menempatkan dan memosisikan nikmat yang telah diberikan Allah. Yaitu dengan menggunakannya pada jalan ketaatan dan dakwah di jalan Allah, bukan jalan kemaksiatan.

Puasa yang benar, mampu menjadikan manusia mengenal lebih dalam tentang nikmat Allah dan menjadikannya pandai memanfaatkan nikmat-nikmat tersebut di jalan Allah. Oleh karena itulah, Allah swt menutup ayat yang berkenaan dengan puasa dengan menggunakan kalimat, *Dan agar kalian bersyukur.* (al-Baqarah [2]: 185) (*ad-Dausarî*, hal. 32)

Nikmat itu bukan hanya sebatas makan dan minum, tapi lebih besar dari itu. Sesungguhnya kita sedang berada dalam kenikmatan

yang sangat luar biasa, yaitu nikmat iman dan hidayah memeluk agama ini, serta nikmat mendapatkan petunjuk dalam menjalankan perintah agama. Di antara nikmat lagi adalah Allah memberikan Anda panjang umur, sehingga Anda bisa bertemu kembali dengan bulan Ramadhan berikutnya.

Kesehatan juga merupakan nikmat yang agung. Suatu hari ada seseorang datang menemui Yûnus bin 'Ubaid. Dia datang mengeluhkan kondisinya yang serba kesusahan. Maka Yûnus berkata kepadanya, "Apakah kau akan merasa lapang, jika matamu yang kau gunakan untuk melihat, dibeli dengan harga 100 ribu dirham?" Orang itu berkata, "Tidak, apa yang bisa aku perbuat dengan 100 ribu dirham sementara aku harus menanggung kebutaan." Yûnus menawarkan lagi, "Kalau begitu, tanganmu saja yang aku beli dengan 100 ribu dirham?" Dia menjawab, "Tidak." Yûnus menawarkan lagi, "Bagaimana dengan kakimu?" Dia menjawab, "Tidak." Lalu Yûnus mengingatkannya tentang berbagai macam nikmat Allah swt dan dia melanjutkan perkataannya, "Aku melihat pada dirimu nikmat-nikmat yang bernilai ratusan ribu, jadi dengan segala yang kau miliki, mengapa kau masih mengeluhkan kebutuhan-kebutuhanmu?" (*Shalâhu al-Ummah*, vol.5, hal.486)

'Abdullâh bin Abû Dâwud berkata, "Aku melihat pada tangan Muhammad bin Wâsi' sebuah luka yang bernanah dan seolah-olah dia tidak senang dengan apa yang aku lihat tersebut. Lalu dia berkata, "Apakah kau tahu apa yang diinginkan Allah dariku dengan luka bernanah ini? selama Allah tidak menjadikan luka ini ada pada pupil mata atau lidahku, maka semua ini masih terasa ringan bagiku." (*Shalâhu al-Ummah*, vol. 5, hal. 488)

Kemudian, yang juga termasuk kenikmatan adalah Allah menyelamatkan Anda dari perbuatan dosa, sedang Anda melihat orang lain terjerumus dalam dosa itu. Di antara kenikmatan yang lagi adalah Anda masih mampu mensyukuri nikmat yang Anda miliki. Sebab kesadaran yang Allah berikan dalam diri Anda untuk mensyukuri nikmat-Nya adalah sebuah kenikmatan yang sangat besar.

Seorang penyair bersenandung:

Jika mensyukuri nikmat Allah adalah nikmat

Maka betapa wajibnya aku menyatakan kesyukuran

Bagaimana mungkin bisa mensyukuri, kecuali dengan anugerah-Nya

Walaupun usia panjang dan hari-hari banyak dilalui

Jika kesenangan yang dirasa maka betapa gembiranya

Dan jika kesengsaraan yang mendera maka ada pahala di baliknya

Tidaklah kedua-duanya kecuali merupakan anugerah dari-Nya

Yang bisa melenyapkan segala angan-angan di daratan dan lautan

Misteri Kesembilan

Puasa dan Kesehatan

Meskipun puasa adalah suatu ibadah yang akan mendapatkan pahala di akhirat, namun di baliknya tersimpan hikmah dan rahmat ilahi yang sangat bermanfaat, baik manfaat tersebut dirasakan secara langsung maupun di masa yang akan datang. Salah satunya adalah menyehatkan dan menyelamatkan tubuh seseorang.

Tidak diragukan lagi bahwa ibadah puasa memiliki banyak manfaat bagi kesehatan tubuh, berikut ini penjelasannya:

1. Puasa dapat mengistirahatkan aktivitas penyerapan sisa-sisa makanan yang ada di dalam lambung. Sehingga lambung akan segera membuangnya. Sebab jika lama mengendap akan mengakibatkannya berubah menjadi sampah jenuh. Di samping itu, pembuangan tadi juga berfungsi sebagai media pembuang *toxid* atau racun yang menumpuk di dalam tubuh.
2. Dengan puasa, alat-alat pencernaan dan pembuangan bisa beristirahat untuk meningkatkan vitalitasnya, kekuatannya, dan semakin baik fungsinya dalam membersihkan tubuh, sehingga akan memperlancar perputaran yang ada di dalam rongga perut dan semua alur yang ada di dalam tubuh. Karena itulah kita ketahui

adanya aturan kedokteran yang menegaskan bahwa pemeriksaan darah hanya dilakukan pada saat orang yang akan diperiksa dalam keadaan berpuasa, atau tidak makan sebelum pemeriksaan dalam jangka waktu yang ditentukan.

3. Dengan puasa, tubuh bisa mengurai zat-zat yang berlebihan dan bermacam endapan yang ada di dalam jaringan-jaringan tubuh yang sakit.
4. Puasa bisa menyegarkan kembali sel-sel yang sudah tua (awet muda). Penelitian ilmiah telah menetapkan bahwa puasa memang dapat menyebabkan sel-sel yang sudah tua kembali menjadi segar.
5. Puasa dapat menjadi media penyimpan energi tubuh dan membaginya sesuai dengan yang dibutuhkan oleh tubuh.
6. Puasa memperbaiki fungsi alat pencernaan, memudahkan penyerapan, dan memperbaiki kelebihan asupan.
7. Puasa lebih mencerahkan pikiran dan meningkatkan ketajaman pemahaman. Ada sebuah pepatah lama yang mengatakan, "Perut kenyang menghilangkan kecerdasan."
8. Puasa adalah obat bagi berbagai penyakit yang banyak berkembang di zaman modern ini, dengan izin Allah. Puasa meringankan beban

alat pencernaan, mengurangi lemak dan asam urine yang ada di dalam darah, sehingga tubuh menjadi terjaga dari ketegangan pembuluh darah dan penyakit encok, serta penyakit-penyakit lainnya.

9. Puasa juga memiliki faedah besar untuk kesembuhan penyakit jantung. Pada saat tidak berpuasa, 10 % dari darah yang dipompa oleh jantung ke semua bagian tubuh ternyata mengalir ke alat pencernaan. Namun pada saat puasa, hal ini menjadi berkurang, sebab pada siang hari tidak terjadi proses pencernaan. Artinya, dengan berpuasa, aktivitas pemompaan darah yang dilakukan jantung menjadi agak ringan dan tidak terlalu terporsir.

Setelah tubuh bersih dari racun dan alat pencernaan telah cukup istirahat akibat puasa, maka ia akan beranjak mengobati luka-luka yang ada pada lambung, dan merekatkan kembali jaringan-jaringan yang mungkin terputus, serta memperbaiki kembali fungsi-fungsi yang rusak, sehingga semua kondisi yang ada dalam tubuh kembali segar, vitalitasnya menjadi kuat, dan siap menghadapi berbagai bahaya yang menyerang. Semua itu berkat istirahat dan pemulihan yang dihasilkan melalui ibadah puasa.

Sebagian orang adakalanya mengalami kesulitan pada hari-hari pertama puasanya, seperti pusing, lesu, gemetar, dan kondisi tubuh sedikit mengalami perubahan. Hal ini menjelaskan bahwa ketika tubuh sedang melakukan aktivitas pembersihan dari sisa-sisa yang mengendap dalam jaringan tubuh, di mana pembuangannya harus melintasi jalan darah, otak, dan syaraf, maka pada awalnya sering mengakibatkan rasa pusing, atau keluhan ringan lainnya. Namun dengan berpuasa, lambat laun keluhan-keluhan ringan tersebut akan menghilang. (*Majâlis Ramadhâniyah*, hal. 80)

Jika orang yang berpuasa bisa konsisten dalam menjaga keseimbangan makannya, dan mengurangi konsumsi makanan berlemak secara berlebihan, maka pada akhir bulan Ramadhan, dia akan mendapatkan kadar kolesterolnya menjadi lebih berkurang, berat tubuhnya menjadi lebih seimbang, jantungnya menjadi lebih sehat, dan kekebalan tubuhnya meningkat.

Kalau kita makan secara teratur, dan tidak berlebih-lebihan dalam makan dan minum pada saat berbuka atau sahur, maka kita akan mendapatkan hikmah dan tujuan yang tersembunyi di balik puasa. Akan tetapi sangat disayangkan, banyak sekali orang yang berpuasa, kemudian pada saat berbuka mengonsumsi berbagai jenis makanan,

dan memenuhi lambung mereka dengan makanan yang beraneka ragam, bahkan adakalanya makanan yang mereka konsumsi pada bulan Ramadhan justru lebih meningkat daripada di luar bulan Ramadhan. Orang-orang semacam ini pada hakikatnya tidak mendapatkan faedah yang diharapkan dari ibadah puasa. Seorang penyair terkenal, ar-Rashâfi, dalam beberapa baitnya menggambarkan tentang orang-orang yang berpuasa dan mereka berlebih-lebihan dalam mengonsumsi makanan dan minuman, tanpa memperhatikan akibat yang ditimbulkannya. Dia melantunkan:

Manusia terbodoh dalam semesta

Adalah pemuda yang banyak makan

Akibat banyak makan, kecerdasannya menjadi runtuh tak berkembang

Andai saja sepanjang masa aku mampu berpuasa

Pastilah aku lakukan, sehingga kebiasaan utamaku adalah berpuasa

Tetapi tak ingin kujadikan puasaku itu

Seperti puasanya orang-orang yang banyak makan pada saat berbuka

Jika di siang hari mereka mampu menahan lapar

Namun saat gelap menjelang, mereka terlihat rakus

Mereka berkata, "Wahai siang kau telah jadikan kami kelaparan

Maka lihatlah di malam hari kami akan membalas dendam!"

Mereka tertidur dengan perut kekenyangan

Saking kenyangnya mereka bersendawa saat lelap mata terpejam

Maka katakan kepada orang-orang yang berpuasa, "Jalankan kewajiban!"

Ketahuilah kewajiban puasa itu bukanlah seperti yang tadi dikisahkan

(Dr. Hassân Syamsyî Bâsyâ)

Sesungguhnya di surga itu
terdapat sebuah pintu bernama
ar-Rayyan. Kelak di Hari Kiamat,
ia adalah pintu masuk
yang dikhususkan bagi
orang-orang yang berpuasa.

(HR Muttafaq alaihi)

Misteri Kesepuluh

Puasa Menjadikan Hati lebih Konsentrasi untuk Berpikir dan Berzikir

Memenuhi syahwat dan segala keinginan sering kali membuat hati menjadi keras dan buta. Bahkan bisa menjadi penghalang seorang hamba untuk giat berzikir dan berpikir serta mengakibatkan kelalaian. Kosongnya perut dari makanan dan minuman, bisa menjadikan hati semakin cemerlang, melembutkannya, menghilangkan unsur-unsur kasar, dan mengonsentrasikannya untuk berzikir dan berpikir (*al-Lathâ'if*, hal. 291). Sedangkan banyak makan akan menimbulkan hal-hal yang sebaliknya.

'Amr bin Qais mengatakan, "Hindari perut kenyang, karena hanya menyebabkan hati menjadi keras."

Salmah bin Sa'îd berkata, "*Bisa saja seseorang terkena cela karena mengonsumsi makanan hingga kekenyangan, seperti orang yang melakukan perbuatan dosa.*"

Mâlik bin Dînâr menceritakan bahwa Hasan bin 'Abdurrahmân pernah berkata kepadaku, "Dulu, musibah yang menimpa bapak kalian Âdam adalah akibat makanan, dan itu akan tetap menjadi musibah kalian hingga kelak datang Hari Kiamat." Dia melanjutkan, "Siapa yang mampu menguasai perutnya, maka dia akan mampu menguasai

semua amal salehnya." Kemudian dikatakan padanya, "Hikmah tidak akan betah pada perut yang kekenyangan."

'Utsmân bin Zâ`idah berkata, "Sufyân ats-Tsaurî berpesan kepadaku, 'Jika kau ingin menjaga kesehatan tubuhmu dan menjadikan tidurmu sehat berkualitas, maka kurangilah makanmu.'"

Tsâbit al-Banânî berkata, "Kami mendengar cerita, bahwa iblis pernah menampakkan wujudnya kepada Yahyâ bin Zakariyâ. Yahyâ melihat di atas iblis banyak sesuatu yang bergelantungan. Lalu Yahyâ bertanya kepadanya, 'Wahai Iblis, benda-benda apa yang kulihat bergelantungan di atasmu itu?' Iblis menjawab, 'Ini adalah berbagai jenis nafsu yang akan menimpa anak Âdam.' Yahya bertanya lagi, 'Apakah aku juga akan terkena salah satunya?' Iblis menjawab, 'Jika kau kekenyangan, maka kau akan berat dan malas mengerjakan shalat dan zikir.' Yahyâ bertanya lagi, 'Apakah ada pemicu yang lain?' Iblis menjawab, 'Tidak.' Lalu Yahyâ menyatakan, 'Demi Allah, aku tidak akan pernah mengenyangkan perutku selamanya.' Iblis tidak mau kalah, dia berkata, 'Demi Allah, aku juga selamanya tidak akan memberi peringatan kepada manusia.'"

Oleh karena itulah Nabi saw bersabda dalam sebuah hadis hasan yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Tirmidzî. Beliau bersabda, *Tak*

ada bejana keburukan yang diisi oleh anak Âdam kecuali perut. Cukuplah bagi anak Âdam memakan makanan yang bisa menjadikan rusuknya tegak. Jika tidak memungkinkan, sesungguhnya sepertiga perutnya adalah untuk makanan, sepertiga lagi untuk minuman, dan sepertiga untuk udara.

Asy-Syâfi'i berkata, "Sejak 16 tahun yang lalu, aku sudah tidak pernah merasa kenyang, sebab perut yang kenyang akan menjadikan badan terasa berat, menghilangkan kecerdasan, memperbanyak tidur, dan membuat malas beribadah." (*Jâmi' al-'Ulûm wa al-Hukm*, hal. 467)

Di antara wasiat Luqmân kepada anaknya adalah, "Wahai anakku, jika lambung terisi penuh, maka pikiran menjadi tertidur, sifat bijak menjadi luntur, dan anggota badan menjadi malas untuk beribadah."

Misteri Kesebelas

Puasa Mengekang Nafsu

Nabi saw bersabda, *Wahai kaum muda, siapa di antara kalian sudah mampu menikah, maka menikahlah. Dan siapa yang belum mampu, maka hendaknya ia berpuasa, sebab puasa dapat menjadi tameng.* (HR Muttafaq alaihi)

Dari hadis ini, Nabi saw menjelaskan bahwa puasa merupakan ibadah yang dapat mengendalikan syahwat. Sebagian ulama mengaitkan hadis ini dengan hadis lainnya dari Shafiyyah. Dalam hadis tersebut Nabi saw bersabda, *Sesungguhnya setan hidup di dalam pembuluh darah anak Âdam.* (*Majâlis Ramadhân*, karangan al-'Audah, hal 75)

Puasa dapat mengekang syahwat yang dipicu oleh setan. Sebab, puasa mempersempit jalan darah yang menjadi jalan hidup setan dalam diri manusia. Dengan puasa, jiwa menjadi lebih tenang dan aman dari godaan setan, syahwat dan amarah pun bisa dikendalikan. Karena itulah, Nabi saw menjadikan puasa sebagai tameng yang dapat memberikan perlindungan, sebab ibadah ini mampu menahan nafsu seksual. Secara umum, puasa dan semua ibadah lainnya dapat melemahkan hegemoni dan kuasa setan atas diri anak manusia.

Misteri Kedua Belas

Puasa Mendidik Lebih Mementingkan Akhirat

Orang yang berpuasa otomatis meninggalkan beberapa urusan duniawi, sehingga dia lebih terpacu dalam menggapai pahala dari sisi Allah untuk bekal akhiratnya kelak. Timbangan kesuksesan dan kegagalan dirinya adalah akhirat. Dia menahan diri dari makan dan minum, serta kesenangan lainnya di siang Ramadhan adalah semata-mata mengharapkan kebaikan dan pahala yang besar dari sisi Allah di Hari Kiamat kelak.

Semua ini memberikan pelajaran penting dan agung dalam memantapkan hati orang yang berpuasa untuk selalu beriman pada yang gaib dan Hari Akhir. Untuk kemudian dia semakin memiliki komitmen yang tinggi dan meninggalkan ketergantungan pada dunia yang sering membuatnya malas untuk beribadah.

Sedangkan orang yang menjadikan materi sebagai timbangan hidupnya, maka dia tidak memiliki pandangan terhadap ibadah puasa, kecuali hanya sebatas pengekang dari kenikmatan makan dan minum serta hubungan seksual. (*Majâlis Ramadhân*, hal.74)